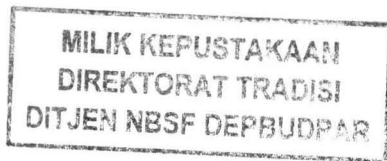


**PERAJIN TRADISIONAL
PROPINSI JAWA TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sudah diinventarisasi

No. urut 769/I



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERAJIN TRADISIONAL PROPINSI JAWA TIMUR

Team Penulis/Peneliti

Drs. AFT. Eko Susanto	:	Konsultan
Drs. Soekadji	:	Ketua
Drs. Henky Ismuhendro Setiawan	:	Anggota
Dra. Fransiska Rudiyantri	:	Anggota
Drs. AR Diana Puspitawati	:	Anggota
Drs. Frans Priyohadi Marianna	:	Anggota

Penyunting/Penyempurna

Helmi Aswan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPDUDPAR

NO. INV : 114
PEROLEHAN : Hadiah DnJarahMitra
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 745.559826

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERAJIN TRADISIONAL PROPINSI JAWA TIMUR

Team Penulis/Peneliti

Drs. AFT. Eko Susanto	:	Konsultan
Drs. Soekadji	:	Ketua
Drs. Henky Ismuhendro Setiawan	:	Anggota
Dra. Fransiska Rudiyantri	:	Anggota
Drs. AR Diana Puspitawati	:	Anggota
Drs. Frans Priyohadi Marianna	:	Anggota

Penyunting/Penyempurna

Helmi Aswan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Perajin Tradisional Propinsi Jawa Timur, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Perajin Tradisional Propinsi Jawa Timur, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

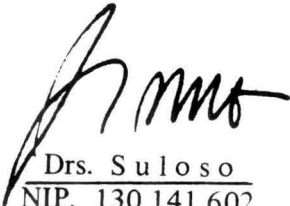
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

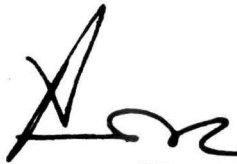
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
F. Susunan Laporan	4
 BAB II. GAMBARAN UMUM	 6
A. Kecamatan Turen	7
B. Kecamatan Pakis	9
C. Kecamatan Singosari	10
 BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU DAN KAYU	 17
A. Perolehan Bahan	17
	vii

	B. Teknologi dan Peralatan	18
	C. Modal dan Tenaga Kerja	21
	D. Produksi	22
	E. Distribusi	26
	F. Fungsi dan Peranan Sosial Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	27
BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN KULIT HEWAN	35
	A. Perolehan Bahan	35
	B. Teknologi dan Peralatan	36
	C. Modal dan Tenaga Kerja	41
	D. Produksi	43
	E. Distribusi	44
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	45
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL TANAH LI- AT	51
	A. Perolehan Bahan	52
	B. Teknologi dan Peralatan	53
	C. Modal dan Tenaga Kerja	57
	D. Produksi	58
	E. Distribusi	60
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	60
BAB VI.	KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM	65
	A. Perolehan Bahan	65
	B. Teknologi dan Peralatan	66
	C. Modal dan Tenaga Kerja	69
	D. Produksi	71
	E. Distribusi	74
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	75

BAB VII.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT	80
	A. Perolehan Bahan	80
	B. Teknologi dan Peralatan	81
	C. Modal dan Tenaga Kerja	84
	D. Produksi	85
	E. Distribusi	86
	F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	86
 BAB VIII.	 KESIMPULAN	 90
DAFTAR PUSTAKA		93
DAFTAR INFORMAN		95

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II.1. Komposisi Penduduk Kecamatan Turen Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1990	12
II.2. Komposisi Penduduk Kecamatan Turen Menurut Pendidikan, Tahun 1990	12
II.3. Komposisi Penduduk Kecamatan Turen Menurut Matapencarian, Tahun 1990	13
II.4. Komposisi Penduduk Kecamatan Pakis Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1990	13
II.5. Komposisi Penduduk Kecamatan Pakis Menurut Pendidikan, Tahun 1990	14
II.6. Komposisi Penduduk Kecamatan Pakis Menurut Matapencarian, Tahun 1990	14
II.7. Komposisi Penduduk Kecamatan Singosari Menurut Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1990	15
II.8. Komposisi Penduduk Kecamatan Singosari Menurut Pendidikan, Tahun 1990	15
II.9. Komposisi Penduduk Kecamatan Singosari Menurut Matapencarian, Tahun 1990	16

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Proses Pembuatan Kukusan	29
2. Proses Pembuatan Irik	29
3. Proses Pembuatan Tingkem	30
4. Gronjong yang masih dalam Proses dan yang sudah jadi	30
5. Proses Pembuatan Eblek	31
6. Proses Pemotongan Karya dalam Pembuatan Sangkar Burung	31
7. Proses Penyerutan pada Pembuatan Sangkar :Burung	32
8. Proses Pembuatan Kerangka Sangkar Burung	32
9. Proses Pemasangan Jeruji pada Pembuatan Sangkar Burung	33
10. Sangkar Burung yang sudah jadi	33
11. Mainan Kuda-kudaan yang sudah jadi	34
12. Wayang Kulit yang sudah jadi	47
13. Seorang Pekerja sedang Memacak Kayu untuk Alas Kaki Sandal Kulit	47
14. Para Pekerja sedang Memasang Kap Sandal Wanita	48
15. Seorang Pekerja sedang Menyepet Kelompen Dengan Pernis	48

16. Peralatan yang Dipergunakan untuk Membuat Wayang Kulit	49
17. Peralatan untuk Membuat Alas Kaki Sandal Kulit	49
18. Mesin Bubut untuk Menghaluskan Kelompen	50
19. Proses Pencetakan Genting dengan Cara Mengiles	61
20. Mencetak Genting dengan Mesin Pres	62
21. Mengolesi Genting yang sudah Dicetak dengan Minyak Klenteng	62
22. Merapikan Genting yang sudah Jadi dengan Menggunakan Kerok dan Sendat	63
23. Proses Pembuatan Gerabah dengan Menggunakan Prebot	63
24. "Tobongan", Tempat Pembakaran Gerabah	64
25. Pembakaran Gerabah dengan Menggunakan Cupak	64
26. Membakar Besi dalam "Praden"	76
27. Menempa Besi Waktu Masih Panas	77
28. Pembuatan Nama Perusahaan dengan Mesin	77
29. Peralatan untuk Membuat Alat Pertanian	78
30. Proses Pembakaran Besi dalam Pembuatan Gamelan ...	78
31. Proses Penempaan Besi dalam Pembuatan Gamelan	79
32. Sebagian Gamelan yang sudah Jadi	79
33. Memasukkan Tropong ke Sela-Sela Benang	88
34. Nggedig, Menekan, dan Merapatkan Mendong	89
35. Ngipit, Menutup Bagian Tepi Tikar dengan Plastik	89

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 51 pada Tahun 1971 dan 55 pada Tahun 1976, tetapi masih agak jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS., 1976: XXII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS., 1983: 106-123). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.000 pertahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV. Buku kesatu: 266).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal, bahkan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan, antara lain adalah tulang dan kulit

hewan, tumbuh-tumbuhan, logam, dan batu-batuan. Umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak perajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipilah dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Kerajinan tradisional yang diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Malang banyak macamnya, seperti: pandai besi, anyaman tikar, gerabah, pembuat sandal/sepatu, meubel, dan anyaman bambu. Sehubungan dengan hal tersebut maka inti masalah dalam perekaman ini adalah: sejauh mana perajin tradisional tersebut terkait dengan sistem ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja.

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja. Apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian besar angkatan kerja. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di daerah khususnya di Kabupaten Malang perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya dalam memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, maka perekaman ini pertama-tama bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan berbagai perajin dan kerajinan tradisional pada suatu kelompok masyarakat di Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur.

Selain itu, perekaman tertulis ini juga bertujuan untuk mengungkapkan ciri-ciri perajin dan kerajinan tradisional untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Jawa Timur dewasa ini.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan berbagai macam barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari baik bagi para perajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi tersebut dapat bersifat sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan bahan bakunya kerajinan tradisional dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari hewan (kulit).
2. Kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari tumbuh-tumbuhan (kayu, bambu).
3. Kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari tanah liat.
4. Kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari logam (besi).
5. Kerajinan tradisional yang bahan bakunya berasal dari serat (serat alam).

Adapun aspek yang akan diungkap pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya perajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang akan dikaji adalah organisasi kerja serta teknologi yang digunakan.

E. METODOLOGI

Perekaman tentang perajin tradisional ini diawali dengan mengumpulkan informasi tentang keberadaan kerajinan tradisional di Jawa Timur melalui studi kepustakaan dan wawancara dari nara sumber yang dapat dipercaya. Informasi yang dicari meliputi apa, di mana, dan bagaimana keberadaan kerajinan tradisional di Propinsi Jawa Timur.

Setelah dilacak ternyata kerajinan tradisional banyak terdapat di Kabupaten Malang dan Kabupaten Magetan. Namun setelah dipertimbangkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan maka team memilih Kabupaten Malang, yaitu pada Kecamatan Pakis, Kecamatan Turen, dan Kecamatan Singosari. Jumlah perajin di ketiga kecamatan tersebut lebih mencolok daripada di kecamatan lain dalam Kabupaten Malang.

Di Kecamatan Turen terdapat kelompok perajin logam, bambu, serat, dan kulit; di Kecamatan Pakis terdapat kelompok perajinan bambu, logam, dan tanah liat. Di Kecamatan Singosari terdapat kelompok perajin kulit.

Langkah selanjutnya team menyusun instrumen berupa pedoman wawancara. Beberapa pertanyaan yang dianggap penting dibuat lebih rinci untuk menjangkau data selengkap mungkin. Setelah itu team turun ke lapangan untuk observasi, wawancara dan mengumpulkan data penting lain di kecamatan yang bersangkutan. Setelah semua bahan itu terkumpul, kegiatan selanjutnya adalah mengelompokkan data sesuai dengan bab maupun sub bab yang ada dalam kerangka penelitian ini.

F. SUSUNAN LAPORAN

Semua informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, pengamatan dan wawancara dituangkan dalam 8 bab dengan judul "Perajin Tradisional di Propinsi Jawa Timur".

Bab I "Pendahuluan", mengetengahkan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum", menguraikan tiga lokasi kecamatan yang menjadi obyek perekaman yaitu Kecamatan Turen, Kecamatan Pakis, dan Kecamatan Singosari. Uraian bab ini diawali dengan gambaran umum Kabupaten Malang.

Bab III "Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Bambu dan Kayu", mengetengahkan Kerajinan Anyaman Bambu dan Kerajinan Mainan Anak-Anak.

Bab IV "Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Kulit Hewan", mengetengahkan Kerajinan Wayang Kulit dan Kerajinan Sandal Kulit.

Bab V "Kerajinan Tradisional Tanah Liat", mengetengahkan Kerajinan Genting, Kerajinan Batu Bata, dan Kerajinan Gerabah.

Bab VI "Kerajinan Tradisional Logam" mengetengahkan Kerajinan Alat Pertanian, dan Kerajinan Gamelan.

Bab VII "Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Serat", mengetengahkan Kerajinan Tikar dan Tas.

Uraian pada masing-masing jenis kerajinan berisi tentang perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi, distribusi, serta fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan.

Bab VIII "Kesimpulan", bab ini menyajikan ciri-ciri kerajinan tradisional di Propinsi Jawa Timur. Selain itu juga mengetengahkan potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Timur pada khususnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Kabupaten Malang merupakan salah satu dari 37 Daerah Tingkat II di Propinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahannya berada di Kota Malang yang letaknya 98 kilometer di sebelah selatan Kota Surabaya (Ibu kota Propinsi Jawa Timur).

Secara astronomi Kabupaten Malang terletak pada $112^{\circ}17'11''$ sampai dengan $112^{\circ}57'00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'55''$ sampai dengan $8^{\circ}26'35''$ Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Jombang; sebelah barat dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri; sebelah timur dengan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo.

Kabupaten Malang yang luasnya 3.742,97 kilometer persegi ini dikelilingi oleh beberapa gunung berapi seperti Gunung Arjuna, Gunung Bromo, Gunung Semeru, Gunung Kawi, dan Gunung Kelud. Daerah Kabupaten Malang juga dilalui jalur pegunungan kapur selatan (Pegunungan Seribu) yang terbentang mulai dari daerah Parangtritis sampai di sebelah selatan Banyuwangi.

Sungai yang mengalir di kabupaten ini antara lain adalah sungai Brantas, Sungai Desti, Sungai Konto, Sungai Bango, dan beberapa sungai kecil lainnya: Sungai Brantas yang paling besar debit airnya ditampung di Waduk Karangates, sedangkan debit air Sungai Konto ditampung di Waduk Selorejo. Maksud pembuatan kedua bendungan itu adalah untuk pembangkit tenaga listrik, dan menanggulangi banjir waktu musim hujan.

Tumbuhan yang ditanam oleh penduduk di sekitar rumah biasanya digunakan untuk menunjang kehidupannya, seperti pohon sengon, jati, pisang, nangka, durian. Sementara itu Pemerintah melalui Perhutani mengusahakan tanaman pinus sebagai hutan produksi sekaligus untuk menjaga keseimbangan tata air tanah.

Hewan yang banyak dipelihara oleh penduduk adalah sapi dan kerbau. Hal ini erat kaitannya dengan matapencaharian penduduk yang umumnya bekerja di sektor pertanian. Kerbau banyak dimanfaatkan penduduk untuk membajak sawah, sedangkan sapi banyak dipakai untuk menarik gerobak yang berisi batu bata atau genting. Selain untuk menarik gerobak sapi dan kuda banyak pula digunakan untuk menarik dokar, di samping angkutan umum yang menggunakan mesin.

Lautan Hindia yang berada di sebelah selatan kabupaten ini terkenal dengan ombaknya yang besar dan dengan panorama yang indah. Hal ini dimanfaatkan penduduk yang tinggal di sekitarnya untuk berjualan pada saat pantai ramai dikunjungi wisatawan seperti yang terlihat di pantai Ngliyep.

Uraian berikut akan mengetengahkan gambaran umum lingkungan fisik dan sosial daerah-daerah yang dijadikan obyek perekaman data dan informasi tentang kelompok perajin tradisional.

A. KECAMATAN TUREN

Kota Kecamatan Turen jaraknya sekitar 26 kilometer ke arah selatan dari kota Malang atau 114 kilometer dari Kota Surabaya. Jika menggunakan kendaraan umum dari Malang hanya sekitar 45 menit, tetapi bila mempergunakan kendaraan pribadi hanya sekitar 20 menit. Dari Surabaya, angkutan umum yang menuju Turen cukup banyak. Biasanya dalam tempo 2 jam 45 menit kita sudah sampai di situ.

Di Kota Kecamatan Turen terdapat pabrik senjata milik Pindad. Karyawan perusahaan negara ini banyak yang tinggal di sini. Berbagai fasilitas umum yang melengkapi kecamatan ini antara lain berupa pasar, pertokoan, terminal, dan gedung bioskop.

Penduduk Kecamatan Turen pada tahun 1990 berjumlah 92.417 jiwa, yang terdiri atas 49,39% laki-laki dan 50,61% wanita. Perbandingan antara lelaki dan perempuan 97,6. Artinya setiap

100 orang wanita terdapat 97 orang lelaki. Rata-rata kepadatan penduduk di kecamatan yang luasnya 64,02 kilometer persegi ini adalah 1.444 jiwa per kilometer persegi. Ke-92.417 jiwa penduduk Kecamatan Turen ini terdiri atas 22.392 kepala keluarga, hingga banyaknya anggota rumah tangga pada setiap keluarga rata-rata yang termasuk kepala keluarga adalah 4 jiwa.

Menurut catatan Kantor Kecamatan Turen, jumlah penduduk di kecamatan ini pada tahun 1985 adalah 87.613 jiwa. Kalau data itu benar, maka selama 5 tahun (sampai 1990) pertumbuhan penduduknya rata-rata hanya 1,09% per tahun.

Penduduk yang tergolong kelompok umur non produktif, yaitu 0 – 14 tahun dan 55 tahun ke atas jumlahnya masing-masing 31,2% dan 7,2%, sedangkan kelompok umur produktif (15 – 54 tahun) ada 61,6% (Tabel II.1). Andaikan semua penduduk umur produktif sudah bekerja semua, dengan demikian angka ketergantungan hanya 62,4. Artinya, setiap 100 orang penduduk yang produktif kerja harus menanggung 62 orang yang tidak produktif.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Turen tergolong rendah, karena 69,2% di antara berpendidikan SD ke bawah. Bahkan dari jumlah itu ada 1,5% yang tak pernah sekolah dan 24,5% yang tidak tamat SD. Penduduk yang tamat SLTP dan SLTA masing-masing ada 10,0% dan 6,5%. Sementara itu yang bisa menyelesaikan pendidikan sampai sarjana dan sarjana muda jumlahnya kurang dari 1% (Tabel II.2).

Berkaitan dengan itu jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni pada umumnya adalah petani, yaitu 76,6%. Urutan berikutnya adalah buruh bangunan/tukang 13,2%, pegawai negeri 4,2%, pedagang 3,7%, dan pensiunan 1,8%. Pekerjaan lainnya seperti buruh pada bidang industri, angkutan pabrik, tambang, dan ABRI, serta peternak jumlah masing-masing kurang dari 1% (Tabel II.3).

Hampir seluruh penduduk di Kecamatan Turen memeluk agama Islam (98,43%). Sisanya menganut agama Protestan dan Katolik masing-masing 1,12% dan 0,39%. Sarana peribadatan yang melengkapi kecamatan ini adalah 331 mesjid/mushola dan 6 buah gereja. Agama lainnya seperti Hindu dan Budha jumlahnya kurang dari 0,5%.

Kehidupan ekonomi penduduk di Kecamatan Turen cukup

baik. Hal ini terlihat dari kondisi rumah mereka yang umumnya terbuat dari tembok dan beratap genting. Rumah yang dibuat dari bahan bambu jarang terlihat di sini. Banyaknya rumah yang bagus ini rupanya didukung oleh kemudahan memperoleh bahan bangunan yang harganya relatif murah. Selain kondisi rumah, isi kelengkapan rumah tangga seperti meja, kursi, lemari pajangan, dan perabot lainnya banyak yang tergolong cukup bagus.

Dalam bidang pendidikan, kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya cukup baik. Tidak ada lagi anak-anak usia sekolah yang berkeliaran pada jam belajar baik pagi maupun sore.

Gotong-royong dalam hal pembangunan rumah masih tampak, walaupun bentuknya agak berbeda tidak seperti biasanya. Masyarakat ekonomi lemah yang memerlukan genting untuk rumahnya bisa membeli dari pengusaha genting dengan harga lebih murah daripada harga pasaran. Jadi pengusaha genting tidak hanya mengejar keuntungan saja, tapi juga memperhatikan nasib orang lain.

B. KECAMATAN PAKIS

Kota Kecamatan Pakis jaraknya sekitar 11 kilometer ke arah timur dari Kota Malang dan 102 kilometer dari Surabaya. Waktu tempuh dari Kota Pakis ke Kota Malang dan ke Kota Surabaya, bila mempergunakan kendaraan bermotor masing-masing 25 menit dan 2 jam. Kondisi jalan yang menghubungkan kota itu cukup baik. Transportasi umum seperti bemo dan colt yang melewati jalur jalan ini cukup banyak. Angkutan umum ini digunakan oleh masyarakat untuk bepergian, baik ke kantor maupun ke pasar. Banyak warga di daerah ini yang bekerja di kota Malang sebagai pegawai atau pedagang.

Tempat rekreasi yang banyak dikunjungi para wisatawan pada hari-hari libur adalah pemandian Wendit. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya untuk berjualan makanan, minuman, mainan anak-anak dan beberapa kerajinan rakyat.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pakis pada akhir tahun 1990 adalah 86.780 jiwa. Kalau pada empat tahun sebelumnya (1986) jumlah penduduk baru 81.621 jiwa, maka pertumbuhan penduduk rata-rata hanya 1,48% per tahun. Angka ini lebih kecil bila dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia

yang 2,1% per tahun. Ke-86.780 jiwa penduduk itu terdiri atas 49% lelaki dan 51% perempuan. Perbandingan antara lelaki dan perempuan adalah 96. Rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Pakis yang luasnya 63,82 kilometer persegi ini, 1.360 jiwa per kilometer persegi. Jumlah anggota keluarga dalam setiap rumah rata-rata 4 orang, termasuk kepala keluarga. Ini tergolong keluarga kecil, yang terdiri dari suami, isteri dengan 2 orang anak.

Komposisi penduduk berdasarkan umur menunjukkan bahwa kelompok umur non produktif, yaitu umur 0 – 14 tahun dan 55 tahun ke atas ada 48,6%. Sedangkan kelompok umur produktif, yaitu 15 – 54 tahun ada 51,4% (Tabel II.4). Kalau demikian, maka angka ketergantungan mencapai 94.

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Pakis tergolong rendah. Lebih dari separuh (65,4%) penduduk berpendidikan SD ke bawah, yaitu 30,2% tidak tamat SD, 34,4% tamat SD dan sisanya (0,8%) tidak pernah sekolah. Sementara itu penduduk yang tamat SLTP dan SLTA masing-masing ada 10,3% dan 7,1%. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti Sarjana dan Sarjana Muda jumlahnya masing-masing di bawah 2% (Tabel II.5). Dengan tingkat pendidikan seperti itu maka hampir seluruh penduduk (94%) bekerja sebagai petani. Pekerjaan lainnya yang memerlukan jenjang pendidikan terutama seperti pegawai negeri dan ABRI jumlahnya kurang dari 1%. Demikian pula dengan lapangan kerja lainnya seperti buruh pada bidang industri, pabrik, dan pertambangan (Tabel II.6).

Hampir semua (97,5%) penduduk Kecamatan Pakis beragama Islam. Sisanya menganut agama Protestan dan Katolik masing-masing 1,3% dan 1%, serta Hindu dan Budha masing-masing kurang dari 1%. Sarana peribadatan yang melengkapi kecamatan ini adalah 315 buah mesjid/mushola dan 1 buah pura.

C. KECAMATAN SINGOSARI

Kota Kecamatan Singosari jaraknya lebih kurang 8 kilometer ke arah utara dari Kota Malang dan sekitar 82 km dari Surabaya. Waktu tempuh dari dan ke kota Malang cukup pendek, karena daerah ini terletak di antara jalur jalan raya Surabaya – Malang. Kendaraan umum seperti bus, colt yang melewati jalur ini sangat ramai. Hingga masyarakat mudah menggunakan angkutan umum untuk pergi ke Malang dan Surabaya. Sebagai kota ke-

camatan, Singosari dilengkapi dengan fasilitas umum lainnya, seperti pasar, terminal, kantor, pertokoan, stasiun kereta api, serta gedung bioskop.

Penduduk Kecamatan Singosari pada tahun 1990 berjumlah 105.858 jiwa, yang terdiri atas 48,15% lelaki dan 51,85% wanita. Perbandingan antara lelaki dan perempuan 92,8. Artinya tiap 100 orang wanita terdapat 92 orang lelaki. Rata-rata kepadatan penduduk di kecamatan yang luasnya 45,42 kilometer persegi adalah 2.331 jiwa. Ke-105.858 jiwa penduduk Kecamatan Singosari ini terdiri atas 25.172 kepala keluarga, hingga banyaknya anggota rumah tangga pada setiap keluarga rata-rata 4 orang termasuk kepala rumah tangga.

Menurut catatan Kantor Kecamatan Singosari, jumlah penduduk di tempat ini pada tahun 1984 adalah 96.867 jiwa. Pertumbuhan penduduk rata-rata selama 6 tahun, yakni sampai tahun 1990 adalah 1,4% per tahun.

Penduduk tergolong kelompok umur non produktif, yaitu 0 – 14 tahun dan 55 tahun ke atas jumlahnya masing-masing 38,9% dan 8%. Sedangkan kelompok umur produktif (15 – 54 tahun) ada 53,1% (Tabel II.7). Dengan demikian angka ketergantungan mencapai 88,3. Artinya tiap 100 orang penduduk produktif kerja harus menanggung 88 orang yang tidak produktif.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Singosari tergolong rendah. Separuh lebih sedikit dari penduduk (56,9%) berpendidikan SD ke bawah. Yang tamat SD saja hanya 31,1%, lainnya tidak tamat (24,1% bahkan ada 1,7% yang tak pernah sekolah. Penduduk yang berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari itu antara lain 17,6% tamat SLTP, 8,8% SLTA, dan 1,3% Sarjana Muda. Sementara itu anak-anak yang masih balita dan belum sekolah jumlahnya ada 14,8% (Tabel II.8).

Dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya itu jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni adalah sebagai petani (68,1%). Bidang pekerjaan lain yang harus memiliki jenjang pendidikan tertentu seperti pegawai negeri dan ABRI masing-masing 3% dan 9%. Sementara itu banyaknya bis, colt yang melewati daerah ini telah menyebabkan lancarnya komunikasi ke daerah lain, hingga ada 4,03% penduduk yang bekerja di bidang pengangkutan. Pusat perdagangan yang ada di tengah kota agaknya telah menyerap 4% penduduk yang berprofesi

sebagai pedagang. Akan tetapi karena sebagian besar kawasan ini masih merupakan daerah "hijau" maka ada 2% penduduk yang bekerja sebagai buruh pada perkebunan di pinggiran kota (Tabel II.9).

TABEL II 1
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN TUREN
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAIN, TAHUN 1990

Kelompok Umur (Tahun)	Penduduk (Jiwa)		Jumlah	
	Lelaki	Perempuan	Jiwa	%
0 – 4	4.677	4.887	9.564	10,3
5 – 14	9.547	9.789	19.336	20,9
15 – 25	8.750	9.068	17.818	19,3
25 – 54	19.448	19.818	39.066	42,3
55 ke atas	3.230	3.403	6.633	7,2
J u m l a h	45.652	46.765	92.417	100,0

Sumber Monografi Kecamatan Turen.

TABEL II 2
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN TUREN
MENURUT PENDIDIKAN, TAHUN 1990

Kategori Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
Belum Sekolah	12.314	13,4
Tidak Tamat SD	22.668	24,5
Tamat SD	39.913	43,2
Tamat SLTP	9.287	10,0
Tamat SLTA	6.053	6,5
Tamat Sarjana Muda	243	0,3
Tamat Sarjana	517	0,6
Tidak Pernah Sekolah	1.422	1,5
J u m l a h	92.417	100,0

Sumber : Monografi Kecamatan Turen

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN TUREN MENURUT
MATAPENCAHARIAN, TAHUN 1990

Jenis Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
Petani	44.367	76,60
Buruh bangunan/tukang	7.853	13,20
Pedagang	2.189	3,70
Buruh pabrik	49	0,09
Buruh industri	544	0,10
Pengusaha industri	10	0,02
Pengangkutan	295	0,05
Pegawai negeri	2.519	4,20
ABRI	174	0,03
Peternak	162	0,03
Buruh tambang	174	0,03
Pensiunan	1.099	1,80
Buruh perkebunan	39	0,06
Jumlah	59.474	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Turen

TABEL II.4
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PAKIS MENURUT
UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1990

Kelompok Umur (Tahun)	Penduduk (Jiwa)		Jumlah	
	Lelaki	Perempuan	Jiwa	%
0 – 4	6.568	6.608	13.176	15,2
5 – 14	12.962	13.212	26.174	30,2
15 – 24	10.533	10.792	21.325	24,6
25 – 54	11.215	12.064	23.275	26,8
55 ke atas	1.307	1.515	2.822	3,2
Jumlah	42.589	44.191	86.780	100,0

Sumber : Monografi Kecamatan Pakis

TABEL II 5
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PAKIS
MENURUT PENDIDIKAN, TAHUN 1990

Kategori Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
Belum sekolah	13.176	15,2
Tidak tamat SD	26.174	30,2
Tamat SD	29.874	34,4
Tamat SLTP	8.958	10,3
Tamat SLTA	6.127	7,1
Tamat Sarjana Muda	1.169	1,3
Tamat Sarjana	598	0,7
Tidak Pernah Sekolah	704	0,8
Jumlah	86.780	100,0

Sumber : Monografi Kecamatan Pakis

TABEL II 6
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PAKIS MENURUT
MATAPENCAHARIAN, TAHUN 1990

Jenis Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
Petani	24.307	94,0
Buruh bangunan/tukang	792	3,0
Pedagang	122	0,47
Buruh pabrik	247	0,96
Buruh industri	73	0,29
Pengusaha industri	12	0,05
Pengangkutan	89	0,35
Pegawai negeri	88	0,35
ABRI	21	0,08
Peternak	8	0,03
Buruh tambang	15	0,06
Pensiunan	90	0,36
Buruh perkebunan	—	—
Jumlah	25.864	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Pakis

TABEL II 7
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN SINGOSARI
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1990

Kelompok Umur (Tahun)	Penduduk (Jiwa)		Jumlah	
	Lelaki	Perempuan	Jiwa	%
0 – 4	7.711	7.911	15.622	14,8
5 – 14	11.532	13.992	25.524	24,1
15 – 24	9.961	10.092	20.053	18,9
25 – 54	17.682	18.449	36.131	34,2
55 ke atas	4.095	4.433	8.528	8,0
Jumlah	50.981	54.877	105.858	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Singosari

TABEL II 8
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN SINGOSARI
MENURUT PENDIDIKAN, TAHUN 1990

Kategori Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
Belum Sekolah	15.622	14,8
Tidak Tamat SD	25.524	24,1
Tamat SD	32.991	31,1
Tamat SLTP	18.572	17,6
Tamat SLTA	9.355	8,8
Tamat Sarjana Muda	1.359	1,3
Tamat Sarjana	639	0,6
Tidak pernah sekolah	1.796	1,7
Jumlah	105.858	100,0

Sumber : Monografi Kecamatan Singosari.

TABEL II 9
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN SINGOSARI
MENURUT MATAPENCAHARIAN, TAHUN 1990

Jenis Matapencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
Petani	24.263	68,1
Buruh bangunan/tukang	851	2,4
Pedagang	1.360	4,0
Buruh pabrik	971	2,7
Buruh industri	375	1,05
Pengusaha industri	39	0,01
Pengangkutan	1.436	4,03
Pegawai negeri	1.021	3,0
ABRI	3.175	9,0
Peternak	1.185	3,3
Buruh tambang	—	—
Pensiunan	247	0,1
Buruh perkebunan	729	2,0
Jumlah	35.652	100,0

Sumber : Monografi Kecamatan Singosari

BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU DAN KAYU

Kerajinan tradisional bambu dan kayu ini berada di Kecamatan Pakis dan Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Hasil dari kerajinan bambu ini antara lain tampah, tompo, ebor, irik, kukusan, tepas, tingkem, gronjong, tolok, eblek, kropakan, dan sangkar burung. Sedangkan hasil dari kerajinan kayu adalah mainan pesawat terbang dan mainan kuda-kudaan. Semua barang-barang kerajinan itu dibuat sebagai pekerjaan sampingan di luar bertani.

A. PEROLEHAN BAHAN

Pada umumnya perajin bambu dan kayu di Kecamatan Pakis dan Kecamatan Turen, tidak mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku. Mereka biasanya membeli secara tunai. Membeli secara kredit hanya dilakukan jika keduanya sudah saling kenal baik dalam hubungan dagang. Sementara itu ada pula perajin yang menggunakan bambu dan kayu dari hasil tanamannya sendiri. Bambu yang dipakai antara lain bambu apus, bambu rampal, dan bambu ori. Sedangkan kayunya dari jenis kayu randu dan kayu jati. Bahan tambahan lain yang digunakan dalam kerajinan ini adalah rotan, kawat, dan seng. Semuanya diperoleh dari daerah sekitar kecamatan.

Bahan baku kayu dan bambu yang telah dibeli biasanya dibawa sendiri oleh perajin dengan gerobak atau dengan menjungunya di atas bahu sambil berjalan kaki. Namun jika jumlahnya besar, maka barang itu diantar ke rumah oleh penjual dengan

mobil. Usaha pengadaan bahan baku kayu dan bambu sebenarnya tidak sulit, namun pada musim hujan agak sulit mendapatkan bahan baku yang bagus. Hal ini merupakan tantangan yang harus diatasi oleh perajin.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Perajin Bambu

Pada mulanya bambu yang sudah tersedia dibersihkan bagian luarnya, kemudian dipotong sesuai dengan ukuran tertentu. Sesudah itu bambu dibelah menjadi beberapa bagian, dibersihkan atau dihilangkan bagian dalam/ruas yang menonjol. Bambu yang sudah dibelah menjadi beberapa bagian, kemudian dibelah lagi menjadi bagian yang kecil dan tipis (diirat). Untuk membuat tempeh, ebor, tepas, tompo dan kukusan lebar iratannya minimal 1 cm, sedangkan untuk membuat irik lebar iritannya 2,5 mm.

Setelah iratan tersedia barulah perajin menganyam barang yang akan dibuat seperti tempeh, tompo, irik, dan kukusan (Gambar 1, 2). Setelah barang-barang itu jadi bagian pinggirnya diberi bingkai dan diikat dengan rotan yang telah dibentuk tipis-tipis. Khusus untuk membuat tepas setelah dianyam lalu diberi tangkai untuk pegangan. Setelah semuanya selesai, kemudian barang-barang itu diletakkan di atas tungku (tempat untuk memasak), agar warnanya dapat menjadi kecoklat-coklatan dan bisa awet.

Barang-barang lainnya seperti tingkem, gronjong, tolak/unduk, kropakan, dan eblek dibuat dari rotan yang lebarnya sampai 4 cm dan panjangnya 7 m (Gambar 3, 4, 5). Tingkem dan gronjong yang telah dianyam, bagian tepinya diberi pegangan, yaitu kanan dan kiri. Sedangkan untuk tolak/unduk hanya diberi bingkai dan diikat dengan rotan.

Hasil lain dari kerajinan bambu adalah sangkar burung. Cara pembuatannya adalah sebagai berikut. Bambu yang telah dipotong dengan gergaji sesuai dengan ukuran, kemudian dibelah menjadi potongan kecil-kecil berbentuk bulat (Gambar 6). Pada ujungnya dibuat runcing supaya dapat dimasukkan dalam serutan. Serutan ini dibuat dari kayu yang diberi lubang-lubang kecil untuk tempat memasukkan bambu yang sudah diruncingkan ujungnya (Gambar 7). Adapun panjang dari serutan dan bambu kecil-kecil tersebut tergantung dari besar kecilnya sangkar burung yang akan dibuat lalu dibuat kerangkanya (Gambar 8), yang kemudian diisi dengan

bambu hasil serutan (Gambar 9). Setelah sangkar burung tersebut selesai dibuat, barulah dibuat pintu untuk memasukkan burung dan makanannya. Sangkar ini dilengkapi dengan kawat untuk tempat gantungannya (Gambar 10). Apabila memerlukan warna barulah dicat sesuai dengan keinginan.

Sebelum dipasarkan semua bulu-bulu bambu yang melekat di barang-barang itu dibersihkan, kemudian dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing.

Peralatan yang digunakan perajin bambu adalah sebagai berikut:

- a. Gergaji digunakan untuk memotong bambu dan kayu yang masih utuh menjadi beberapa bagian yang lebih kecil.
- b. Boding, digunakan untuk membelah bambu menjadi beberapa bagian. Alat ini juga dapat dipakai untuk menebang bambu. Biasanya sebelum dipakai boding diasah lebih dahulu agar cukup tajam.
- c. Lading/pisau dipergunakan untuk mengiriat (membelah tipis-tipis) bambu yang telah dibelah dengan boding. Untuk itu diperlukan pisau yang bentuknya masih bagus dan tajam, agar menghasilkan iratan yang halus.
- d. Bor digunakan untuk membuat lubang pada pembuatan sangkar burung.
- e. Tang digunakan untuk mengikat atau memasang cantolan sangkar burung, bahkan dapat juga dipakai untuk membentuk cantolan sangkar tersebut.
- f. Gunting, digunakan untuk menggunting kawat yang akan dipakai untuk perlengkapan sangkar tersebut.

Keenam jenis peralatan tersebut merupakan peralatan pokok yang digunakan untuk setiap jenis kegiatan. Peralatan lain yang kadang-kadang diperlukan adalah:

- g. Uncek, gunanya untuk membuat lubang pada bagian-bagian yang akan diberi tali, misalnya untuk membuat lubang tali pada bingkai tompo, irik, dan sebagainya.
- h. Petil (palu kecil), gunanya untuk memasang paku pada bingkai, misalnya pada pembuatan bingkai eblek.

2. Perajin Kayu

Perajin kayu di Kecamatan Pakis kebanyakan membuat mainan anak-anak yaitu pesawat terbang dan kuda-kudaan. Kedua jenis mainan ini dibuat dari kayu randu. Sebelum dibentuk kayu randu dipotong-potong dan kulitnya dibersihkan.

a. Pembuatan Mainan Pesawat Terbang

Kayu randu yang sudah tersedia dipotong menjadi beberapa bagian yang panjangnya kurang lebih 30 cm dan lebarnya kurang lebih 6 cm. Sesudah itu kayu dibentuk menyerupai badan pesawat. Kemudian dibuat pula sayapnya dan roda. Bagian depan rodanya berjumlah dua dan bagian belakang satu. Apabila pesawat tersebut sudah jadi barulah diberi warna/dicat sesuai dengan keinginan/pesanan.

b. Pembuatan Mainan Kuda-Kudaan

Kayu randu yang telah disiapkan dan dibersihkan dipotong dengan gergaji kurang lebih antara 75–100 cm. Panjang pemotongan kayu ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya kayu. Kalau kayunya kecil biasanya panjangnya akan lebih pendek. Hal ini biasanya disesuaikan dengan bentuk kuda-kudaan yang akan dibuat. Setelah pemotongan kayu barulah dihaluskan dan dibentuk sebagai badan kuda. Bagian tengah dari badan kuda tersebut dibentuk semacam pelana. Langkah selanjutnya adalah membuat kepala kuda, kaki dan ekor. Kemudian bagian-bagian tersebut dihubungkan, sehingga terbentuklah mainan kuda-kudaan. Setelah kuda-kudaan ini jadi barulah dibentuk bagian yang kecil-kecil seperti mata, telinga, mulut. Setelah selesai kuda-kudaan tersebut dihubungkan dengan goyangan, kemudian dikeringkan, digosok, didempul, barulah dicat sesuai dengan keinginan/pesanan. Sesudah kuda-kudaan selesai dicat kemudian dikeringkan dan dijajar di depan rumah/serambi untuk dijual (Gambar 11).

Peralatan yang digunakan perajin kayu adalah sebagai berikut:

- 1) Gergaji, digunakan untuk memotong kayu menjadi beberapa bagian sesuai dengan ukuran barang yang akan dibuat.
- 2) Boding, digunakan untuk memotong kayu yang agak kecil.
- 3) Pangot besar, digunakan untuk menghaluskan kayu yang sudah dipotong, misalnya untuk menghaluskan kayu yang akan dibuat untuk badan pesawat atau badan kuda-kudaan.

- 4) Pangot kecil, digunakan untuk membuat bagian yang kecil-kecil, misalnya membuat hiasan-hiasan seperti mata, hidung dan sebagainya.
- 5) Tatah, digunakan untuk membuat lubang yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian lain.
- 6) Palu besi, digunakan untuk memukul pada saat bagian-bagian tersebut dihubungkan, atau untuk memasang paku pada tubuh pesawat.
- 7) Sabit, digunakan untuk menghaluskan.
- 8) Bor, digunakan untuk membuat lubang yang lebih kecil.
- 9) Tatah kluntung dan tatah kecil dipergunakan untuk membuat kayu menjadi bulat, misalnya untuk membuat kaki kuda-kudaan.

Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa pada umumnya motif anyaman maupun pembuatan mainan hasil produksi para perajin di Kecamatan Pakis dan Kecamatan Turen masih sangat sederhana. Di mana motif-motif tersebut merupakan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Walaupun ada perubahan, perubahan tersebut sebenarnya hanya merupakan modifikasi dan ada yang disesuaikan dengan pesanan para pemesan.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Sarana pokok untuk suatu usaha adalah modal, di samping itu masih banyak lagi sarana yang lain yang tak kalah pentingnya yaitu minat/bakat, ketekunan, keterampilan, keyakinan dan lain sebagainya.

Para perajin bambu dan kayu di Kecamatan Pakis dan Kecamatan Turen pada umumnya membuka usaha mereka dengan modal sendiri. Modal ini biasanya dikumpulkan dari beberapa anggota keluarga atau hasil dari tabungan mereka. Ada juga yang merupakan warisan dari orang tuanya. Tidak ada perajin yang menerima bantuan modal baik dari pemerintah maupun swasta.

Usaha kerajinan tradisional bambu dan kayu di Kecamatan Pakis dan Turen pada umumnya dikerjakan oleh anggota keluarga (bapak, anak, ibu dan menantu). Kaum ibu dan anak-anak perempuan biasanya mengerjakan pekerjaan yang agak ringan yaitu memproses bahan yang sudah dibuat kemudian dianyam sampai

menjadi barang jadi. Tenaga kerja wanita biasanya hanya membuat barang yang bentuknya kecil seperti tepas, tompo, dan tempeh. Pekerjaan seperti ini membutuhkan ketekunan, keuletan dan kesabaran, di samping itu juga bakat, dan minat.

Bapak-bapak atau tenaga kerja lelaki biasanya mengerjakan pekerjaan yang agak berat yaitu mulai dari pencarian bahan sampai memproses bahan menjadi iratan yang siap untuk dianyam. Mereka membuat tingkem, gronjong, tolak dan unduk.

Jumlah tenaga kerja pada setiap usaha kerajinan di daerah ini berkisar antara 2 sampai 6 orang. Usia mereka terbatas, ada yang masih sekolah dan ada yang sudah lanjut usia. Tingkat pendidikan formal yang pernah dilakukannya tergolong rendah, yaitu SD ke bawah. Itu pun banyak yang tidak tamat SD, karena kekurangan biaya.

Bagi usaha kerajinan yang hanya dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri seperti suami, istri, dan anak-anak tidak diperhitungkan dengan jelas. Hasil jualnya lebih diutamakan untuk membeli bahan baku dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika ada sisanya baru ditabung sedikit demi sedikit untuk keperluan yang lain, misalnya untuk menambah modal atau memperbesar usaha. Dalam pada itu, perajin yang memiliki usaha lebih besar biasanya dibantu oleh orang lain yang bukan kerabatnya, seperti tetangga atau keluarganya. Upah yang diberikan bisa secara harian atau borongan. Jika sistem harian mereka biasanya menerima antara Rp. 750,- sampai dengan Rp. 1.500,- per hari. Untuk upah borongan pembayarannya disesuaikan dengan hasil dan jenis barang yang diproduksi, misalnya untuk kuda-kudaan ongkosnya Rp. 1.750,- per buah, untuk sangkar burung Rp. 750,- per buah, sedangkan untuk kerajinan bambu yang lain dihitung tiap 10 buah, misalnya untuk membuat tempeh 10 buah ongkosnya Rp. 750,-, sedangkan untuk barang yang kecil-kecil seperti tepas, tompo ongkosnya Rp. 300,- per 10 buah.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

a. Jenis Produksi Kerajinan Tradisional Bambu

1) Tempeh

Tempeh dibuat dari iratan bambu selebar 1 – 1,5 cm yang

dianyam. Lingkaran yang bergaris tengah kurang lebih 50 cm dan pinggirnya diberi bingkai yang diikat dengan rotan kecil. Pada bulan Mulud (Jawa) dan bulan Besar ketika musim orang mengadakan selamatan produksinya bisa lebih banyak. Namun dalam satu hari penuh seorang perajin dapat menghasilkan kurang lebih 30 buah.

2) Tompo

Tompo dibuat dari iratan bambu selebar 5 – 6 mm, yang dianyam. Bentuknya menyerupai kotak persegi empat berukuran 20 – 25 cm. Penggunaan tompo saat ini secara perlahan telah tergeser oleh hasil produksi plastik. Masyarakat kota sekarang lebih menyukai barang yang praktis, murah harganya dan mudah didapat. Namun pada acara tertentu tompo ini masih diperlukan oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Dalam satu hari seorang perajin dapat membuat kurang lebih 40 – 50 buah.

3) Ebor

Ebor adalah hasil kerajinan bambu yang dianyam dari bahan baku seperti tempeh, hanya bentuknya lebih besar dengan garis tengah 75 cm dan berbingkai lebih kecil. Seorang perajin dalam satu hari dapat menyelesaikan kurang lebih 25 buah.

4) Irik

Irik dibuat dari iratan bambu selebar kurang lebih 2 mm, yang dianyam. Anyaman irik ini dibuat agak jarang dan bagian pinggirnya diberi bingkai yang lebarnya kurang lebih 2 cm. Para perajin biasanya dapat menyelesaikan kurang lebih 30 buah per hari.

5) Kukusan

Kukusan dibuat dari iratan bambu yang lebarnya 5 – 6 mm, yang dianyam. Anyaman bagian bawah agak jarang dan bagian atas lebih rapat. Bentuknya seperti kerucut dengan garis tengah 30 cm. Setiap hari seorang perajin dapat membuat 40 – 50 buah.

6) Tepas

Tepas dibuat dari iratan bambu selebar 5 – 7 mm, yang dianyam. Bentuknya empat persegi panjang. Ukuran tepas bermacam-macam dari yang kecil sampai yang besar. Dalam sehari seorang perajin dapat membuat kurang lebih 40 – 50 buah.

7) Tingkem

Tingkem dibuat dari iratan bambu yang besarnya antara 3 – 4 cm. Bagian bawahnya berbentuk empat persegi panjang, berukuran 30 cm dan 50 cm. Cara menganyam harus mulai dari bawah ke atas sambil berputar. Setelah selesai barulah dibuat tutupnya. Setiap hari seorang perajin dapat menyelesaikan kurang lebih 20 buah.

8) Gronjong

Gronjong ini hampir sama dengan tingkem hanya bentuknya bulat. Seperti juga halnya tingkem, para perajin dapat menyelesaikan kurang lebih 20 buah per hari.

9) Tolok/Unduk

Tolok/unduk dibuat dari iratan bambu selebar lebih kurang 1 cm, yang dianyam. Tolok ini bergaris tengah antara 75 – 100 cm dan tingginya kurang lebih 1,5 m. Bagian bawah berbentuk bulat. Para perajin setiap hari dapat membuat kurang lebih 10 buah.

10) Eblek

Eblek dibuat dari iratan bambu tebal selebar 2 cm, yang dianyam agak jarang. Berbentuk empat persegi panjang, berukuran 75 cm dan panjang kurang lebih 2 m. Dalam satu hari seorang perajin dapat membuat kurang lebih 20 buah.

11) Kropakan

Kropakan ini dibuat dari iratan bambu yang agak tebal dan lebarnya kurang lebih 2 cm. Kropakan ini berbentuk empat persegi panjang dengan lebar kurang lebih 10 cm dan panjang kurang lebih 20 cm, tingginya kurang lebih 5 cm. Dalam satu hari seorang perajin dapat membuat kurang lebih 100 buah.

12) Sangkar Burung

Sangkar burung yang dibuat perajin bermacam-macam ukurannya. Setiap hari mereka dapat membuat sangkar burung yang kecil 10 buah. Sedangkan yang berukuran sedang 5 buah dan yang besar 2 buah per hari.

b. Jenis Produksi Kerajinan Tradisional Kayu

1) Mainan Kuda-kudaan

Mainan kuda-kudaan yaitu mainan anak-anak yang bentuknya

menyerupai kuda. Mainan ini bentuknya bervariasi dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Dalam jangka waktu 2 hari mereka dapat menyelesaikan 1 buah mainan kuda-kudaan. Dan apabila sampai mengecat membutuhkan waktu kurang lebih 4 hari untuk 1 buah mainan.

2) Mainan Pesawat Terbang

Yang dimaksud dengan mainan pesawat terbang yaitu mainan anak-anak yang bentuknya menyerupai pesawat terbang. Dalam waktu satu hari mereka dapat menyelesaikan 10 buah. Tetapi apabila sampai mengecatnya 10 buah pesawat terbang memerlukan waktu 2 hari.

2. Penggunaan Hasil Produksi

a. *Penggunaan Hasil Produksi Kerajinan Tradisional Bambu*

Hasil kerajinan dari bambu digunakan untuk berbagai macam keperluan. Setiap jenis produksi mempunyai kegunaan yang berbeda, yaitu:

1) Tempeh

Tempeh dipergunakan untuk tempat nasi tumpeng waktu selamatan atau hajatan. Para petani sering menggunakan tempeh untuk membersihkan beras dan menjemur sisa nasi yang tidak dimakan.

2) Tompo

Tompo dipergunakan untuk wadah nasi ketika selamatan.

3) Ebor

Ebor, digunakan untuk mendinginkan kedelai yang sudah direbus, waktu membuat tempe. Selain itu ebor juga dipergunakan untuk mendinginkan nasi yang mau segera dihidangkan (di tempat orang yang punya hajat).

4) Irik

Bagi pembuat tempe selain ebor mereka juga memerlukan irik yaitu untuk meniriskan kedelai yang sudah direbus. Selain itu, irik juga sering dipergunakan untuk mencari ikan.

5) Kukusan

Kukusan ini dipergunakan untuk menanak nasi dan untuk membuat tumpeng.

6) Tepas

Tepas dipergunakan untuk keperluan dapur yang berfungsi sebagai alat untuk merangsang api. Selain itu juga berfungsi sebagai kipas agar orang tidak kepanasan.

7) Tingkem

Tingkem dipergunakan oleh para pedagang untuk tempat pete (tempat membawa pete) dari rumah ke tempat yang dituju.

8) Gronjong

Gronjong ini dipergunakan oleh para pedagang untuk tempat gamping/kapur.

9) Tolok/Unduk

Pada musim panen biasanya para petani banyak memerlukan tolak ini yaitu untuk menyimpan gabah.

10) Eblek

Eblek ini dipergunakan untuk menjemur krupuk yang masih basah agar cepat menjadi kering.

11) Kropakan

Kropakan ini dipergunakan oleh para pedagang untuk tempat ikan pindang, agar ikan tersebut tetap utuh.

12) Sangkar Burung

Sangkar burung ini dipergunakan untuk mengurung burung agar tidak terlepas.

b. Penggunaan Hasil Produksi Kerajinan Tradisional Kayu

Produksi kerajinan kayu di Kecamatan Pakis berguna sebagai barang mainan anak-anak kecil dan anak-anak yang sudah bersekolah di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

E. DISTRIBUSI

Pembeli kerajinan kayu dan bambu biasanya mengambil sendiri semua barang-barang itu di tempat perajin. Dari tempat itu, mereka memasarkan ke tempat-tempat lain yang sudah jadi langganannya seperti kecamatan-kecamatan di Kabupaten Malang, bahkan sampai ke Kota Surabaya. Jika jaraknya dekat dan jumlah-

nya sedikit mereka menggunakan sepeda. Untuk tempat-tempat yang jauh mereka menggunakan mobil angkutan umum.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL BAMBU DAN KAYU

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional Bambu dan Kayu

a. Di Pihak Produsen

Fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional bambu dan kayu bagi produsen antara lain:

- 1) Dapat menciptakan lapangan kerja baru yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat, karena yang menganggur masih banyak.
- 2) Mempererat hubungan dengan anggota masyarakat yang lain dan lembaga-lembaga sosial yang ada, misalnya dengan cara menyumbangkan sisa-sisa kayu potongan untuk pembuatan mesjid, langgar dan sebagainya.
- 3) Dapat menumbuhkan sikap mandiri dan dapat membuat barang-barang sesuai dengan pesanan.

b. Di Pihak Konsumen

Bagi konsumen fungsi dan peranan sosial kerajinan tradisional kayu dan bambu adalah:

- 1) Kita dapat menghargai karya bangsa kita sendiri.
- 2) Dapat memenuhi/melengkapi sebagian kebutuhan dari masyarakat.

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional Bambu dan Kayu

a. Di Pihak Produsen

- 1) Dapat menambah penghasilan, karena dengan adanya usaha ini mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan dapat menabung.
- 2) Dapat meningkatkan taraf hidup sebagian masyarakat.

b. Di Pihak Konsumen

Jika kita membeli barang buatan sendiri, maka harganya akan relatif murah, sehingga dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. *Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Kayu dan Bambu*

a. Di Pihak Produsen

- 1) Dapat mengenalkan budaya daerah setempat kepada daerah/ masyarakat lain.
- 2) Dapat menumbuhkan minat untuk berkarya.

b. Di Pihak Konsumen

- 1) Dapat menyalurkan karya seni bangsa kita sendiri.
- 2) Dapat membandingkan karya seni budaya setempat dengan karya seni budaya daerah lain.

Dengan demikian diketahui bahwa barang-barang hasil kerajinan tradisional bambu dan kayu di samping merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang diperoleh secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, juga merupakan produk yang mempunyai fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya.



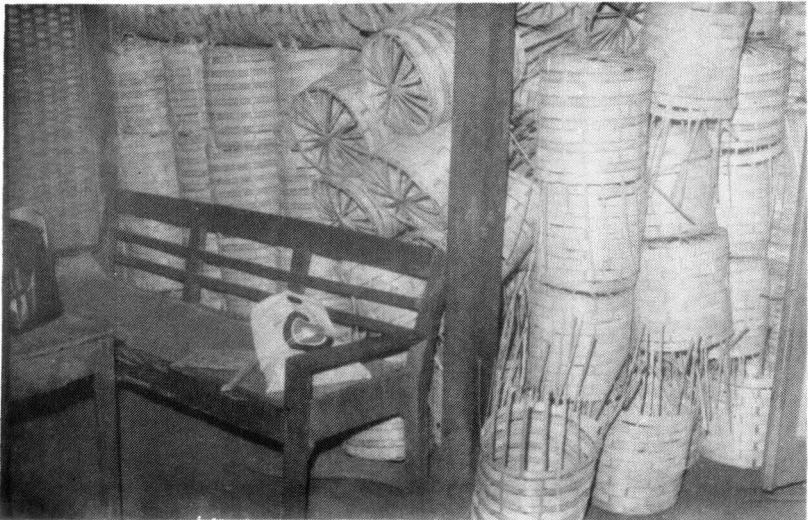
Gambar 1
Proses Pembuatan Kukusan



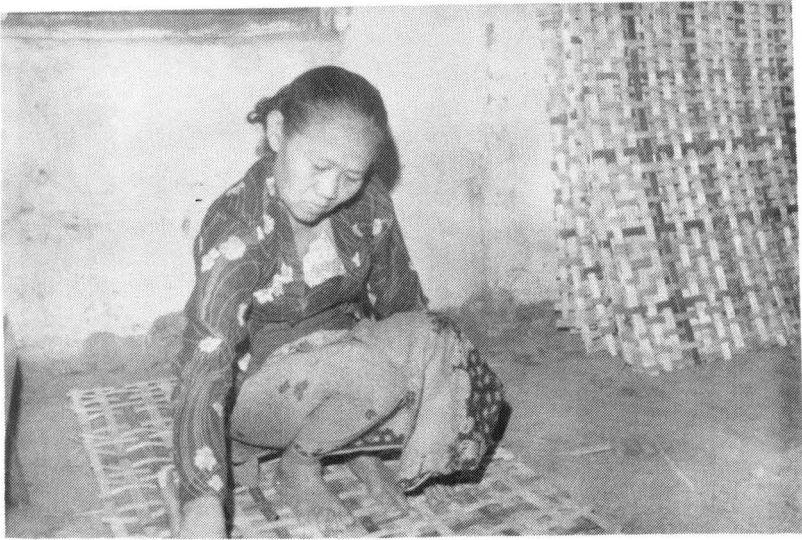
Gambar 2
Proses Pembuatan Irik



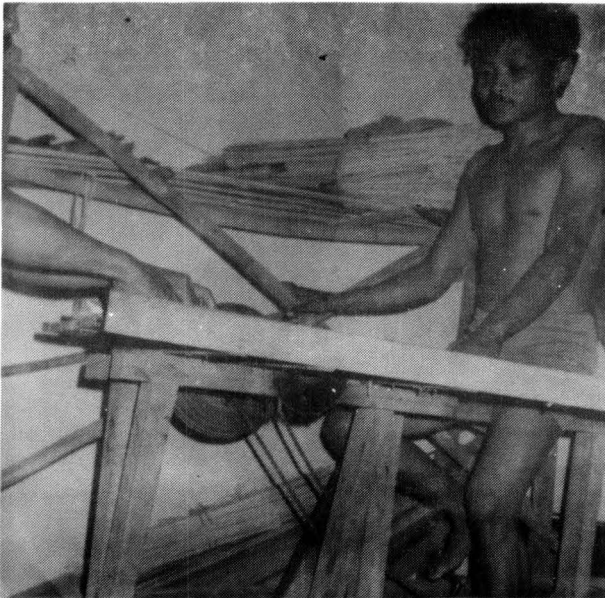
Gambar 3
Proses Pembuatan Tingkem



Gambar 4
Gronjong Yang Masih Dalam Proses
Dan Yang Sudah Jadi



Gambar 5
Proses Pembuatan Eblek



Gambar 6
Proses Pemotongan Kayu Dalam
Pembuatan Sangkar Burung



Gambar 7
Proses Penyerutan pada Pembuatan
Sangkar Burung



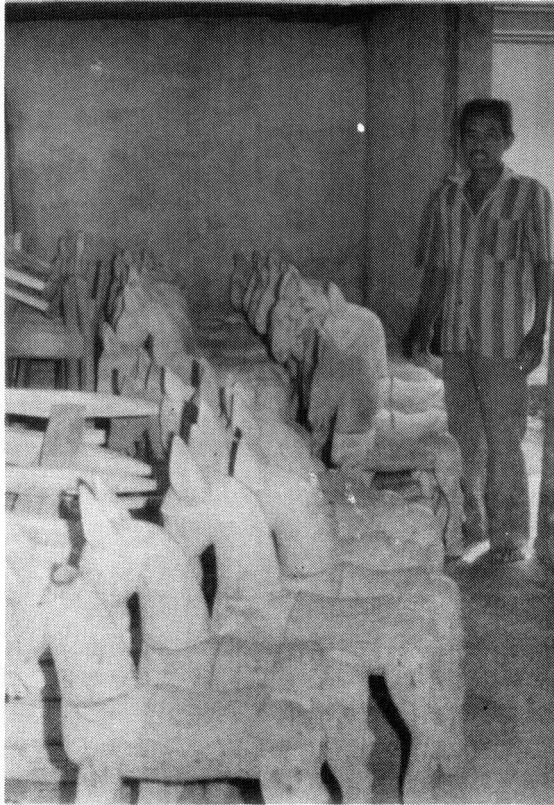
Gambar 8
Proses Pembuatan Kerangka Sangkar Burung



Gambar 9 Proses Pemasangan Jeruji pada Pembuatan Sangkar Burung



*Gambar 10
Sangkar Burung
yang Sudah Jadi*



Gambar 11
Mainan Kuda-kudaan yang Sudah Jadi

B A B IV

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN KULIT HEWAN

Pada umumnya masyarakat pedesaan di Pulau Jawa bekerja sebagai petani dengan luas lahan yang sempit. Banyak di antara petani itu yang hanya menguasai 0,25 hektar, bahkan ada yang memiliki tanah kurang dari 0,1 hektar.

Dengan adanya kenyataan ini, maka pada umumnya para petani tersebut merasakan perlu mencari jalan lain untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Salah satu usaha petani di Kecamatan Turen dan Kecamatan Singosari adalah membuat wayang kulit dan sandal kulit.

A. PEROLEHAN BAHAN

Perajin kulit di Kecamatan Turen dan Kecamatan Singosari memperoleh bahan bakunya dari desa-desa di sekitar kedua kecamatan tersebut. Kulit yang dibeli oleh perajin wayang kulit misalnya, diperoleh dari para penjual kulit keliling yang berkualitas buruk. Biasanya kulit yang berkualitas buruk ini tidak laku, bila dijual kepada pabrik kulit. Oleh sebab itu, oleh para perajin wayang, kulit-kulit tersebut dimanfaatkan untuk membuat kerajinan wayang. Sementara itu perajin sandal kulit di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari membeli kulit di Surabaya. Menurut pengakuannya kualitas kulit yang dibeli di Surabaya baik sekali. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas produksinya.

Dalam proses produksi kerajinan kulit, bahan baku kulit dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kulit biasa dan kulit split. Kulit biasa adalah kulit yang sudah dikeringkan, tanpa diberi obat atau ramuan. Kulit seperti ini biasanya menghasilkan kerajinan berkualitas tinggi. Sedangkan kulit split adalah jenis kulit yang sudah diproses oleh pabrik. Kulit split biasanya lebih tipis, lebih bersih, lagi pula rapi. Penggunaan kulit split biasanya untuk jenis kerajinan yang bermutu rendah.

Jenis kulit yang digunakan para perajin di kedua kecamatan ini adalah kulit sapi. Mereka tidak menggunakan kulit kambing karena terlalu tipis, sedangkan kulit kerbau terlalu tebal sehingga sulit untuk mengolahnya.

Kulit yang dibeli oleh perajin sandal adalah kulit yang sudah jadi (siap pakai). Sedangkan perajin wayang membeli kulit yang masih mentah. Harga kulit yang sudah jadi adalah Rp. 120.000,— per lembar dan kulit yang masih mentah harganya antara Rp. 30.000,— sampai dengan Rp. 50.000,— per lembar. Harga ini tergantung dari berat kulit yang akan dibeli. Jika dibuat wayang maka tiap lembar kulit sapi akan menghasilkan 5—6 buah wayang.

Untuk membuat sandal kulit, perajin juga membutuhkan kayu pinus dan mahoni. Kedua jenis kayu itu harganya Rp. 60.000,— per kubik. Setiap kubik kayu dapat dibuat 15 pasang sandal. Mereka biasanya membeli kayu dari Perhutani yang dijadikan bapak angkat perajin kulit di daerah ini.

Dahulu perajin wayang juga menggunakan kayu untuk tangkai wayang. Tetapi kayu itu harus dihaluskan terlebih dahulu. Untuk menghaluskan kayu waktunya cukup lama. Sehingga sekarang mereka lebih senang menggunakan bambu sebagai pengganti kayu.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

1. Pembuatan Wayang Kulit

Jenis kulit yang dipergunakan untuk pembuatan wayang kulit ini adalah kulit biasa terutama sapi yang sudah dikeringkan. Kulit seperti inilah yang biasanya menghasilkan kerajinan wayang berkualitas tinggi.

Selain menyiapkan kulit, mereka juga memerlukan cat untuk mewarnai (menyungging). Kualitas cat yang digunakan dapat di-

bagi atas 3 macam yaitu, cat yang baik, sedang, dan jelek. Untuk sunggingan yang baik, cat dibuat dari bahan pewarna (oker), pernis, landha, dan ancur. Sedangkan untuk sunggingan yang berkualitas sedang, bahannya dibuat dari pewarna (oker), pernis, dan ancur. Semuanya harus diramu sendiri oleh perajin. Menurut perajin sunggingan yang dijual di toko kualitasnya paling buruk.

Bahan lain yang perlu dipersiapkan adalah tangkai (gapit) dan tali. Gapit dari kayu kualitasnya lebih baik daripada bambu. Demikian juga dengan tali yang fungsinya untuk pengikat siku pada wayang dan pengikat gapit. Tali yang baik dibuat dari gegel (tali kulit) dan tali yang jelek dibuat dari plastik.

Setelah bahan-bahan tersebut disiapkan maka yang pertama dikerjakan perajin adalah membuat bentuk wayang di atas lembar kulit dengan menjiplak mal atau babon yang dikehendaki. Maal atau babon adalah bentuk-bentuk pola yang sudah jadi dan dapat dipergunakan terus menerus. Babon yang dimiliki perajin modelnya beraneka ragam dan jumlahnya banyak.

Setelah itu kulit dipotong satu persatu. Tiap lembar calon wayang itu lalu diberi lukisan atau gatra, sebagai hiasannya. Setelah selesai lalu ditatah.

Pekerjaan menatah kulit ini, selain dikerjakan oleh orang dewasa, juga dapat dilakukan oleh anak-anak yang sudah trampil. Tetapi, untuk jenis penatahan yang rumit, biasanya dilakukan sendiri oleh perajin, karena memerlukan ketelitian, kecermatan, serta tenaga yang kuat. Jika sebuah calon wayang rusak, maka memperbaikinya sulit, sehingga kulitpun akan terbuang percuma.

Proses pembuatan wayang kulit ini tergantung perajinnya. Kalau pembuatannya rapi dan baik, maka hasil yang diperoleh juga akan baik. Akan tetapi sebaliknya kalau pembuatannya kasar, hasilnya pun akan kasar dan terlihat jelek (Gambar 12).

2. Pembuatan Sandal Kulit

Kulit yang digunakan untuk membuat sandal adalah jenis kulit split. Semua bahan baku untuk membuat sandal seperti kulit, karet sol, kayu, plitur, cat dibeli di sekitar tempat tinggalnya. Biasanya mereka membeli barang-barang itu dalam partai besar, bersamaan waktu membeli kulit. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya transportasi. Selain itu membeli dalam jumlah banyak biasanya mendapat potongan harga yang lumayan.

Setelah semua bahan baku tersebut disiapkan maka yang pertama dikerjakan adalah memotong kayu gelondongan dengan gergaji menjadi beberapa bagian. Setelah itu kayu itu diukur dan digambar dengan maal. Maal ini terdiri dari berbagai macam ukuran, dan gunanya untuk membentuk kelompen. Kemudian kayu yang sudah digambar itu dipotong-potong (dipacaki) dengan menggunakan pathuk, sesuai dengan maal yang ada (Gambar 13). Pekerjaan ini harus dilakukan dengan teliti, karena nantinya akan menghasilkan kelompen yang kanan dan yang kiri.

Untuk membuat hak kelompen, maka kelompen-kelompen yang sudah dipacaki diukir dengan menggunakan pathuk kerung. Pathuk kerung ini gunanya untuk membuat hak kelompen. Ukuran tinggi hak ini bermacam-macam, ada yang 7 cm, 5 cm, 2 cm, dan ada juga yang berbentuk segi empat seperti tahu. Sampai di sini pembuatan sandal sudah setengah selesai, maka pekerjaan selanjutnya adalah membuat kap sandal.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menggambar kulit dengan menjiplak maal atau babon yang dikehendaki. Maal maal yang digunakan untuk membuat kap sandal ini selalu disesuaikan dengan selera konsumen dan perkembangan mode.

Setelah kulit di maal lalu digunting sesuai dengan bentuk yang sudah ada. Lalu tepian kap dijahit. Supaya indah maka di atas kap dipasang kancing atau hiasan lain yang menarik. Untuk menjahit kap sandal ini mereka menggunakan mesin jahit. Pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh wanita, karena kaum wanita mempunyai kesabaran dan ketelitian serta rasa seni yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan kaum pria (Gambar 14). Biasanya untuk melihat baik atau buruknya sebuah sandal dapat dilihat dari bentuk kap sandal tersebut.

Pekerjaan berikutnya yang dilakukan perajin adalah pembuatan sol sandal. Proses pembuatan sol juga menggunakan maal dengan berbagai macam ukuran. Mal pada sol sandal, berbeda dengan maal yang ada pada kelompen, walaupun menggunakan ukuran yang sama. Maal ini diletakkan di atas karet sol, kemudian digunting mengikuti bentuk maal.

Setelah pembuatan kelompen, kap sandal, dan sol selesai, maka ketiga komponen tersebut dirangkai. Kap direkatkan di atas kelompen dengan menggunakan berbagai macam cara. Cara pertama, kap dilubangi dengan menggunakan plong, kemudian dipaku

dengan paku payung (sejenis paku hias). Cara yang kedua adalah dengan menggunakan steples tembak, dan cara ketiga dengan menggunakan lem. Lem yang digunakan di sini adalah lem PC. Walaupun ada berbagai macam cara pemasangan kap sandal tetapi kesemuanya tetap menggunakan klebut (alat yang digunakan untuk memasang kap). Pada proses pembuatan sandal kulit ini, pemasangan sol dilakukan setelah pemasangan kap. Sol direkatkan dengan lem rachol, lalu dipaku agar lebih kuat. Langkah yang terakhir adalah mempercantik sandal dengan cara dipernis (Gambar 15). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum lelaki.

Bila sudah selesai, maka sandal-sandal tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan dimasukkan dalam kotak. Setiap kotak berisi satu kodi dan terdiri dari berbagai macam ukuran.

3. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan perajin kulit dan wayang di Kecamatan Turen dan Kecamatan Singosari adalah sebagai berikut.

a. Alat Pembuat Wayang Kulit

- 1) Tatah
Alat ini dipakai untuk menatah kulit, jumlahnya sepuluh buah dan biasanya dibeli di toko.
- 2) Pandukan
Alas untuk menatah yang terbuat dari kayu yang keras.
- 3) Palu
Alat yang digunakan untuk memukul tatah terbuat dari kayu.
- 4) Babon
Maal, contoh bentuk yang akan dipakai dalam proses pembuatan selanjutnya.
- 5) Pisau
Digunakan untuk memotong kulit yang sudah digambar dengan menggunakan babon/maal (Gambar 16).

Selain alat-alat tersebut di atas untuk membuat wayang kulit, diperlukan juga alat-alat penolong seperti :

- 1) Lilin, digunakan untuk melapisi tatah agar mudah dilepas dari kulit.

- 2) Hampelas, digunakan untuk menghaluskan permukaan kulit yang baru ditatah.
 - 3) Kuas, digunakan untuk mewarnai kulit dengan cat.
 - 4) Pinsil, digunakan untuk menggambar babon/maal pada kulit.
 - 5) Gunting, digunakan untuk memotong bagian yang tidak rata.
- Semua peralatan tersebut harus dibeli pada kios atau toko terdekat.

b. Alat Pembuat Sandal Kulit

1. Peralatan untuk Membuat Kelompen Sebagai Alas Sandal

- a) Gergaji, digunakan untuk memotong kayu gelondongan (yang masih utuh).
- b) Pathuk, semacam pisau sabit yang bertangan pendek, digunakan untuk memotong kayu sesuai dengan bentuknya. Ada dua macam jenis pathuk, yaitu pathuk kerung dan pathuk biasa.
- c) Lis, terbuat dari kayu berukuran panjang 25 cm, lebar 9 cm, tinggi 5 cm. Digunakan untuk membuat ukuran kayu yang akan dimaal.
- d) Maal, contoh bentuk yang akan dipakai dalam proses pembuatan bentuk selanjutnya.
- e) Pangot, semacam pisau yang digunakan untuk memotong kayu.
- f) Mesin bubut, digunakan untuk menghaluskan kelompen yang sudah jadi (Gambar 17, 18).

2. Alat untuk Membuat Kap Sandal

- a) Mesin jahit, digunakan untuk menjahit kulit yang sudah dipotong menurut maalnya.
- b) Plong, digunakan untuk membuat lubang pada kap sandal.
- c) Palu, digunakan untuk memukul paku.
- d) Gunting, digunakan untuk menggunting kulit yang sudah digambar.
- e) Klebut, digunakan sebagai alas pembuat kap yang terbuat dari kayu.
- f) Steples tembak, sebagai sarana penguat kap sandal dengan kelompennya.

g) Paku, alat penguat sol.

3. Alat Pembuat Sol Sandal Kulit

- a) As (dinamo), digunakan untuk menghaluskan sol yang akan ditempelkan.
- b) Gunting, digunakan untuk memotong sol karet.
- c) Pangot, digunakan untuk merapikan tepian sol sandal.

Selain peralatan tersebut di atas, diperlukan pula alat-alat lain sebagai penolong seperti :

- a) Hampelas, digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu.
- b) Pinsil, digunakan untuk menggambar kayu dengan menggunakan maal.
- c) Lem, digunakan untuk merekatkan sol dan kelompen.
- d) Spet, digunakan untuk mempernis kelompen.
- e) Kain kasa, digunakan untuk mempernis juga.

Semua alat-alat penolong ini dibeli di kios/toko yang terdekat dengan tempat usaha mereka.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Besarnya modal yang dimiliki oleh para perajin di kedua wilayah ini amat beragam. Menurut pengakuan mereka untuk membuka kerajinan dari bahan kulit, tidak tergantung dari besarnya modal. Dengan modal antara Rp. 50.000,— sampai dengan Rp. 150.000,— saja usaha tersebut sudah dapat berjalan. Akan tetapi dengan kondisi modal yang kecil ini, para perajin mengalami kesulitan untuk maju, karena hal ini berkaitan erat dengan penyediaan sarana yang ada. Hal semacam ini sebenarnya tidak diharapkan. Melihat keadaan yang demikian itu pemerintah merasakan perlu membantu usaha mereka dengan menunjuk pihak Perhutani sebagai bapak angkat, terutama bagi para perajin sandal kulit di Kecamatan Singosari. Di sini para perajin dapat memperoleh bantuan berupa kayu-kayu yang dibutuhkan dengan harga yang sangat murah dan dengan sistem pembayaran yang sangat lunak.

Sebagian besar perajin memperoleh modal dari kalangan keluarganya sendiri saja. Perajin yang mendapat bantuan dari koperasi hanya satu dua orang saja. Sebenarnya para perajin ini ingin menambah modal dengan meminta kredit dari bank. Akan tetapi

mereka tidak berani, karena terbentur oleh berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi, misalnya harus melengkapi surat jaminan, ijin usaha, bukti pembayaran pajak, rencana perusahaan, akte perusahaan dan sebagainya. Selain itu mereka juga takut jika tidak bisa membayar kembali apabila usahanya tidak lancar.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha kerajinan ini terdiri dari suami, isteri, anak-anak, serta kerabat dekat lainnya. Anak-anak yang ikut bekerja membantu orang tuanya diberi upah sekedarnya saja. Maksudnya sebagai perangsang atau penarik agar anak mau membantu bekerja. Uang yang diterima dari orang tuanya itu dipergunakan untuk membeli makanan kecil dan sebagian lagi untuk membeli alat-alat sekolah. Mungkin saja si anak merasa berat untuk membantu bekerja, akan tetapi didorong oleh kebutuhan akan alat-alat sekolah dan keinginan untuk jajan, maka anak tersebut berusaha untuk mengerjakannya. Jumlah jam kerja untuk anak-anak lebih sedikit dari jam kerja orang dewasa. Karena selain membantu orang tua, mereka harus bersekolah. Untuk bekerja pada sektor usaha ini diperlukan keterampilan khusus, yang tidak melalui tingkat pendidikan tertentu.

Para perajin kulit yang usahanya agak besar banyak menggunakan tenaga kerja di luar anggota keluarganya seperti para pemuda lulusan SLTA yang tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka menerima upah borongan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sistem upah yang dilakukan oleh perajin sandal kulit misalnya, bergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tiap-tiap tenaga kerjanya. Kelompok pembuat kap sandal memperoleh upah sebesar Rp. 2.000,— per kodi, kelompok pembuat sol sandal Rp. 2.500,— per kodi, kelompok mempernis/nyepet sandal Rp. 2.000,— per kodi, dan kelompok pembuat kelompen Rp. 7.500,— per kodi.

Sedangkan untuk jenis usaha wayang kulit, sistem upah yang berlaku adalah sistem berat-ringannya pekerjaan yang dilakukan. Pekerjaan penatahan misalnya, dapat dilakukan dengan cepat dan ringan, karena pekerjaan tidak terlalu rumit. Sedangkan pekerjaan untuk menyungging, cara mengerjakannya membutuhkan waktu lama, karena pekerjaan tersebut rumit dan membutuhkan kesabaran sehingga melakukannya tidak boleh tergesa-gesa.

Upah menata bagi tiap-tiap pekerja adalah sebesar Rp. 2.500,— per buah untuk ukuran kecil, Rp. 4.000,— per buah untuk ukuran

besar. Sedangkan untuk menyungging Rp. 5.000,— per buah untuk yang kecil dan Rp. 7.500,— per buah untuk ukuran besar.

D. PRODUKSI

a. Wayang Kulit

Membuat wayang kulit bukan pekerjaan yang mudah. Orang yang membuatnya harus memiliki rasa seni dalam hal keindahan dan menghasilkan barang yang artistik. Maka dari itu tidak setiap orang mampu melakukannya. Perajin wayang di Kecamatan Turen ini dilakukan secara turun-temurun oleh sebuah keluarga, sehingga hasil produksinyapun tidak banyak mengalami perubahan. Perubahan bentuk hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen. Perajin wayang kulit daerah ini mengkhususkan diri dalam pembuatan seni ukir kulit dalam bentuk wayang.

Untuk membuat sebuah wayang kulit yang baik diperlukan waktu sekitar 25 hari. Sedangkan untuk wayang berkualitas buruk hanya dibutuhkan waktu kurang lebih 14 hari.

b. Sandal Kulit (Jenis Kelompen)

Sandal kulit dengan berbagai variasi jenis kelompen ini saat ini banyak disukai oleh kaum wanita. Menurut informasi yang diperoleh, seorang perajin sandal kulit mampu menghasilkan 2 kodi pasang sandal kulit tiap hari. Bahan baku yang dipakai yaitu kulit dan kayu akan mempengaruhi kualitas sandal yang dihasilkan.

Kedua jenis barang kerajinan kulit di atas merupakan hasil kerajinan yang mengandung unsur seni tinggi. Wayang kulit sebagai salah satu kesenian rakyat tradisional, sampai saat ini masih banyak disukai oleh masyarakat. Sedangkan sandal kulit merupakan salah satu sarana untuk menambah keindahan tubuh seorang wanita yang mengenakan.

Sandal, di samping fungsinya sebagai alas kaki juga mempunyai fungsi sebagai sarana untuk mempercantik kaki pemakainya. Terlebih lagi bagi seorang wanita, yang sangat memperhatikan keindahan bentuk tubuhnya. Dengan menggunakan sarana yang baik, maka semakin besarlah rasa percaya diri untuk tampil lebih maksimal. Maka dari itu, para perajin kulit sangat memperhatikan ke-

indahan dan kenyamanan bentuk-bentuk sandal yang dihasilkan agar para konsumen lebih menyukai hasil produksinya.

E. DISTRIBUSI

Bagi para pengusaha kerajinan kulit di wilayah ini, dalam memasarkan hasil produksinya dibedakan menjadi dua jalur. Kedua jalur pemasaran tersebut adalah : a. jalur, produsen - pedagang konsumen, dan b. jalur, produsen merangkap sebagai pedagang konsumen.

Untuk jalur produsen - pedagang - konsumen, dilakukan oleh para perajin. Biasanya para perajin mengirimkan barang hasil kerajinannya pada para pedagang dalam jumlah besar. Kemudian para pedagang menjualnya secara eceran pada konsumen. Dengan cara yang demikian terasa adanya suatu persaingan yang ketat di antara para perajin sandal kulit ini. Tiap-tiap perajin berusaha mencari pedagang yang akan menjadi langganannya. Mereka bersaing dalam menetapkan harga, meskipun jenis barangnya sama. Tidak jarang pula di antara para perajin berkeliling untuk mencari order (pesanan).

Jumlah barang yang diterima para pedagang dari perajin biasanya sesuai dengan jumlah pesanan. Sebelum menyerahkan hasil produksinya para perajin selalu menerima uang muka dari pedagang. Uang muka ini sangat diperlukan sebagai modal usaha membeli bahan baku. Hal ini mengakibatkan perajin terikat pada pedagang. Sehingga dia tak dapat menjual hasil produksinya sendiri ke pasar. Jika dijual langsung ke pasar, keuntungannya pun tidak dapat dipastikan atau tidak menentu. Jadi mereka lebih suka menjual kepada pedagang, yang keuntungannya sudah dapat dipastikan.

Dalam waktu satu bulan, para perajin mampu mengirim barang tiga sampai empat kali. Akan tetapi kalau jumlah permintaan banyak, maka perajin mengirimkan lebih dari jumlah yang ditentukan. Para pedagang lalu memasarkan barang-barang ini ke kota-kota lain seperti, Manado, Banjarmasin, Surabaya, Ujungpandang, Solo, dan Bali, serta di tempat-tempat di sekitar Kabupaten Malang.

Perajin wayang kulit selalu menjajakan langsung hasil produksinya pada para konsumen. Barang yang dijual berupa wayang kulit, yang sudah diberi warna (sungging), dan diberi gapit.

Hasil kerajinan wayang kulit ini selain terlihat di Kabupaten Malang juga nampak di kota Surabaya. Bahkan beberapa waktu yang lalu, perajin mendapat kesempatan untuk memasarkan hasil produksinya sampai ke Australia. Kebiasaan untuk menjual kerajinan kulit melalui koperasi belum dikenal oleh para perajin, karena itu perlu penyuluhan tentang peranan koperasi dalam pemasaran hasil produksi kerajinan kulit.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL KULIT HEWAN.

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Kulit

Kerajinan kulit di kecamatan ini mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tempat lain. Usaha kerajinan ini telah menumbuhkan sikap mandiri pada pihak si pembuatnya. Adanya usaha kerajinan ini, secara tidak langsung telah ikut membantu pemerintah dalam membuka lapangan kerja baru di pedesaan.

Dengan demikian dampak adanya usaha kerajinan kulit ini cukup baik, karena di samping memberikan keuntungan bagi perajin, juga membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya.

Masyarakat kini banyak menyukai benda-benda kerajinan dari kulit, karena bentuk dan kualitasnya sudah cukup baik. Belakangan ini banyak masyarakat yang menggunakan barang kerajinan kulit ini sebagai cinderamata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah menghargai karya seni bangsa sendiri.

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional Kulit.

Membuat kerajinan dari kulit merupakan mata pencaharian sampingan penduduk di Kecamatan Turen dan Kecamatan Singosari. Usaha ini telah dilakukan turun-temurun sejak dulu. Menurut mereka usaha ini cukup menguntungkan, walaupun pemasarannya tak menentu. Penghasilan yang diperoleh setiap bulan masing-masing pengusaha tidak sama. Perajin yang bermodal besar mendapat keuntungan antara Rp. 250.000,— sampai dengan Rp. 500.000,— per bulan. Sedangkan yang bermodal kecil, minimal sekitar Rp. 50.000,— per bulan. Adanya usaha sampingan ini sedikit-tidaknya telah meningkatkan kehidupan ekonomi mereka.

Hasil kerajinan kulit banyak dipakai para konsumen karena harganya relatif murah. Cara mendapatkannya pun mudah, karena barangnya tersebar di setiap tempat.

Kalau kita amati secara nyata, kerajinan kulit ini banyak keunggulan. Yaitu harganya murah dan dapat digunakan dalam jangka waktu cukup lama. Hal ini akan menghemat keuangan konsumen dalam jangka waktu tertentu.

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Kulit

Seperti telah diuraikan di depan bahwa usaha kerajinan tradisional kulit ini dilakukan secara turun temurun. Secara tidak langsung dalam tubuh para perajin telah mengalir darah seni yang diturunkan oleh para pendahulunya. Tujuan mereka melanjutkan usaha ini untuk melanjutkan cita-cita dari leluhurnya, yaitu melestarikan kerajinan kulit.

Pada saat ini pemerintah telah menggalakkan pemakaian produksi dalam negeri, hal ini mengakibatkan timbulnya suatu keinginan dari para perajin untuk lebih meningkatkan lagi mutu produksinya. Menurut mereka usaha pemerintah untuk meningkatkan pemakaian produksi dalam negeri harus diimbangi dengan kualitas produksinya.

Dengan menggunakan produksi dalam negeri, berarti kita telah ikut melestarikan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kerajinan tradisional kulit ini sudah begitu dikenal di kalangan manca negara, sehingga sekarang di masyarakat semakin menyadari pentingnya pelestarian peranan kerajinan tradisional.



Gambar 12
Wayang kulit yang sudah jadi



Gambar 13
Seorang Pekerja Sedang Memacak Kayu untuk
Alas Kaki Sandal Kulit



Gambar 14
Para Pekerja Sedang Memasang Kap Sandal Wanita



Gambar 15
Seorang Pekerja
Sedang Menyepet
Kelompen Dengan
Pernis



*Gambar 16
Peralatan Yang
Dipergunakan
Untuk Membuat
Wayang Kulit*



*Gambar 17
Peralatan untuk
Membuat Alas Kaki
Sandal Kulit*



Gambar 18
Mesin Bubut untuk Menghaluskan Kelompen
(Alas Kaki Sandal Kulit)

BAB V

KERAJINAN TRADISIONAL TANAH LIAT

Kerajinan tradisional tanah liat di Kecamatan Turen dan Kecamatan Pakis menghasilkan genteng, batu bata dan pelbagai macam gerabah. Membuat kerajinan dari tanah liat ini merupakan pekerjaan pokok warga di kedua daerah tersebut. Karena itu pekerjaan ini merupakan tumpuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Kegiatan produksi kerajinan ini melibatkan segenap anggota keluarga, dengan suami sebagai pemegang peranan utama. Pada kerajinan genteng dan batu bata, selain keluarga mereka juga menggunakan orang lain sebagai karyawan.

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku tanah liat diperoleh dari "sawahan", yakni sebuah bukit yang tidak dapat ditanami padi kecuali jagung dan ketela. Biasanya jarak antara lokasi perajin dengan tempat tersebut cukup jauh. Untuk membawa tanah ke tempat kerjanya perajin menggunakan truk sewaan dengan biaya Rp.13.000,- per truk. Semua tanah liat dapat dibuat menjadi cata, genteng maupun gerabah. Akan tetapi untuk membuat gerabah, tanah liat harus dicampur pasir. Untuk satu truk tanah liat dibutuhkan 5 pikul pasir.

Pasir sebagai bahan campuran pembuat gerabah diperoleh dengan cara membeli dari tukang pengumpul pasir. Pasir tersebut diambil dari sungai yang letaknya tidak jauh dari lokasi para perajin. Harga pasir pada musim hujan per pikul Rp.100,-. Tetapi pada musim kemarau menjadi dua kali lipat, yaitu Rp 200,- per pikul, karena tempat pengambilannya lebih jauh lagi. Apabila

persediaan di langganannya habis, mereka biasanya membeli di wilayah lain.

Bahan lain yang diperlukan perajin adalah kayu daun tebu kering, sekam padi, serbuk gergaji, dan jerami. Semuanya untuk bahan bakar. Dari semua media pembakaran itu, kayu paling banyak digunakan.

Jenis kayu yang baik untuk bahan bakar antara lain : kayu jati, sengon, waru, lamtoro, kayu nangka, dan kayu-kayu keras yang lain. Akan tetapi di antara kayu-kayu tersebut, kayu jati dianggap yang paling baik terutama sebagai bahan bakar genting. Harga kayu untuk bahan bakar rata-rata Rp. 125,- per lonjor.

Bahan yang digunakan untuk membakar batu bata adalah sekam padi. Sekam-sekam ini mereka peroleh dari perusahaan padi (huller) secara gratis di sekitar tempat tinggalnya. Walaupun sekam dapat diperoleh secara cuma-cuma, tapi mereka lebih suka memakai kayu. Menurut perajin, batu bata yang dibakar dengan kayu kualitasnya lebih baik daripada sekam.

Untuk membakar gerabah, perajin menggunakan jerami dan daun tebu kering. Daun tebu kering ini dibeli dari pengumpul Rp. 800,- per pikul. Sekali membakar gerabah diperlukan 10–12 pikul daun tebu kering.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN.

Hasil dari kerajinan dengan bahan tanah liat di Kecamatan Turen dan Kecamatan Pakis terdiri atas dua macam, yaitu bahan bangunan (genteng dan batu bata) dan gerabah. Barang yang dihasilkan dari gerabah ini antara lain :

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Pengaron/ngaron | 8. Pot dengan 4 ukuran. |
| 2. Kual | 9. Celengan |
| 3. Dandang | 10. Wajan sangan |
| 4. Kendhil | 11. Cowek |
| 5. Gentong | 12. Kekep |
| 6. Klenthing | 13. Layah |
| 7. Kendi | 14. Jambangan, jemblung. |

Hasil produksi tersebut hampir seluruhnya berupa peralatan dapur yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan, dan sebagian kecil masyarakat kota.

1. Kerajinan Genteng

Pembuatan genteng diawali dengan mencampur tanah liat dengan air secukupnya, kemudian tanah tersebut "diiles (diinjak-ijak) dengan kaki, sehingga menjadi adonan yang siap dicetak, sesuai suai dengan bentuk yang diinginkan (Gambar 19). Proses mencetak bahan baku sampai menjadi genteng basah disebut mbengkok (Gambar 20). Genteng yang sudah dicetak harus dibasahi lagi dengan minyak klenteng agar tetap lembab dengan "babasan" (alat untuk membasahi genteng yang sudah dicetak) (Gambar 21). Setelah genteng selesai dibasahi lalu tepinya diratakan dengan sendat dan kerok. Kemudian genteng itu diletakkan berjajar dengan menggunakan "langat", yaitu alas genteng yang masih basah agar kondisi genteng tersebut tidak molet/menekuk (Gambar 22). Setelah jumlahnya lebih kurang 4.000 buah maka genteng-genteng tersebut dijemur selama 3 hari. Waktu penjemuran yang baik adalah pukul 09.00 pagi sampai pukul 15.00 sore. Akhirnya genteng itu dibakar dalam "tobong" (tempat pembakaran genteng) selama 24 jam.

Untuk menghasilkan sebuah genteng yang baik sangat ditentukan dari cara meletakkan genteng dan panas matahari pada waktu menjemur. Genteng yang berkualitas rendah, biasanya timbul karena kesalahan perajin waktu menyusun genteng yang masih basah dan panas matahari yang berlebihan waktu menjemur.

Istilah yang dipakai pada setiap jenis genteng tidak sama. Genteng yang berbentuk segi empat, agak melengkung pada bagian tengahnya disebut genteng klunthung. Genteng yang tebal dan kuat dengan bentuk yang khusus dinamakan genteng kodok dan sering disebut juga genteng pres, karena proses pembuatannya menggunakan mesin pres. Tidak jarang pula perajin membuat genteng berwarna untuk memenuhi keinginan konsumen.

Peralatan yang digunakan untuk membuat genteng antara lain lain :

- a. Bengkok, yaitu alat untuk mencetak bahan baku tanah liat sampai menjadi genteng basah. Untuk jenis genteng pres, alat ini alasnya diberi seng. Ukurannya lebih kurang 25 x 30 cm.
- b. Kerok, yaitu alat untuk menghaluskan bentuk genteng-genteng yang baru dicetak.
- c. Sendat, yaitu alat untuk menghaluskan tepian genteng yang masih basah.

- d. Babasan, yaitu alat untuk membasahi kembali genteng-genteng untuk menjaga kelembabannya.

Di samping peralatan cetak, ada pula alat lain seperti cangkul, ember, gergaji, ganco, pecok, dan tempat pembakaran. Semuanya sebagai alat bantu untuk mengolah bahan baku.

2. Kerajinan Batu Bata

Pembuatan batu bata, prosesnya hampir sama dengan membuat genteng. Jadi tanah liat yang sudah dicampur dengan air, kemudian "diiles". Setelah itu didiamkan selama 12 jam. Sampai di sini bahan itu siap dicetak. Pada umumnya mereka membuat batu bata berukuran 11 x 24 cm dan tebal 5 cm. Beberapa perajin ada pula yang membuat batu bata berukuran 12 x 25 x 5 cm.

Setelah itu batu bata tersebut dicetak sesuai dengan ukurannya dan dijemur selama 3 hari. Setelah kering, kemudian tepinya diratakan dengan "kerok". Pekerjaan selanjutnya adalah menyusun bata secara berjajar. Pada sela-sela barisan batu bata tersebut diberi sekam sedikit-demi sedikit lalu dibakar sampai semua permukaan batu bata tertutup bakaran sekam. Proses pembakaran dengan sekam ini dilakukan selama 5–10 hari, tergantung dari banyaknya batu bata.

Menurut perajin batu bata yang dibakar dengan menggunakan kayu bakar kualitasnya lebih baik. Proses pembakaran batu bata dengan kayu sama seperti membakar genteng, yaitu dimasukkan dalam tempat pembakaran yang disebut "tobong". Setelah melalui tahap pembakaran, maka batu bata ini ditumpuk rapi dan siap untuk dijual.

Peralatan yang digunakan untuk membuat batu bata antara lain :

- a. Alat cetak, yaitu alat cetak/matres terbuat dari kayu. Bentuknya empat persegi panjang dan ukurannya sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Kerok, fungsinya sama dengan penggunaan pada genteng
- c. Sendat, fungsinya sama dengan penggunaan pada genteng.
- d. Kain, dipergunakan untuk membasahi batu bata untuk menjaga kelembabannya.

3. Kerajinan Gerabah.

Bahan-bahan yang harus disiapkan untuk membuat gerabah adalah tanah liat pasir halus dan kulit padi. Setelah bahan baku tersebut terkumpul, lalu dicampur air dan diaduk sampai rata sehingga jadi adonan yang siap dibentuk. Adonan tanah liat lalu dibuat gumpalan-gumpalan berukuran tertentu dan diletakkan di "prebot". Sambil diputar dengan kaki, tangan perajin membentuk silinder (Gambar 23). Pembentukan silinder ini disesuaikan dengan ukuran barang yang akan diproduksi. Misalnya untuk membuat pengaron, bagian bawah silindernya berukuran 15 x 20 cm dan garis tengah atasnya berukuran 20 x 35 cm. Bagian atas ditarik sedikit ke luar sehingga tampak seperti bibir terbalik, fungsinya untuk pegangan pengaron.

Apabila bentuk-bentuk ini sudah selesai, maka dipadatkan dengan jalan dipukul-pukul dengan "tatap" (kayu berbentuk papan yang pipih pada bagian luar, di dalamnya dilandasi dengan "selo" yang terbuat dari batu berbentuk bulat dan rata).

Setelah proses pembentukan gerabah selesai, maka hasil gerabah-gerabah tersebut dikeringkan (diangin-anginkan), setelah agak kering dibuat lubang tempat memasukkan kayu yang umumnya berbentuk segi empat dan pada bagian atas lubang untuk angin. Proses pembuatan lubang ini menggunakan pisau.

Perjalanan selanjutnya adalah menjemur calon gerabah dengan sinar matahari sampai kering betul. Lama penjemuran setiap jenis gerabah tidak sama. Barang-barang yang kecil seperti pot harus disusun dan diangin-anginkan di tempat yang teduh selama beberapa hari sampai kering betul.

Pembakaran gerabah dilakukan bersama-sama dengan cara disusun ke atas. Gerabah yang tebal dan kuat diletakkan di bawah, sedangkan gerabah yang tipis dan mudah patah diletakkan di tumpukan atas. Gerabah ini dapat dibakar dengan menggunakan "tobongan" "cupak" atau langsung di atas tanah.

Tobongan tempat pembakaran gerabah bentuknya seperti sumuran batu bata. Tingginya lebih kurang 1,25 m dengan garis tengah yang bervariasi antara 1,50 m sampai dengan 2 m. Pada bagian dalam setinggi 0,5 m dari tanah terdapat palang-palang tempat menata barang-barang yang akan dibakar. Di sebelah bawahnya ada lubang untuk memasukkan bahan bakar (daun tebu kering). Benda-benda yang akan dibakar disusun sedemikian

rupa agar bisa memuat sebanyak mungkin. Bila gerabahnya banyak susunannya sampai ke luar tobong. Bagian yang di luar tobongan ditutup dengan sampah atau daun tebu kering. Di bawahnya juga diberi pembakaran yang sama, kemudian baru dibakar (Gambar 24)

Selama proses pembakaran berlangsung, abu bekas pembakaran di bagian bawah diambil dengan skop melalui lubang-lubang, kemudian ditaburkan ke gerabah yang sedang dibakar. Pekerjaan tersebut dilakukan secara terus menerus selama 3 jam. Saat pembakaran sebaiknya waktu cuaca panas agar suhu tobongan tetap stabilan. Setelah tobongan dingin, gerabah tersebut dibongkar dan disortir. Gerabah yang pecah dibuang dan yang retak ditambal dengan campuran tanah liat dan batu bata yang sudah dihaluskan.

"Cupak" juga digunakan sebagai tempat pembakaran gerabah bagi perajin yang tidak punya halaman luas. Cupak bentuk silinder, bergaris tengah lebih kurang 10 cm dan panjangnya 15 cm.

Mula-mula gerabah ditata secara berjajar dengan jarak 10 cm. Pengaturan cupak bergantung pada jumlah gerabah yang hendak dibakar. Jadi di sela-sela cupak diberi daun tebu kering, sampah, atau daun-daun kering, kemudian barang-barang yang akan dibakar disusun di atas cupak. Ketinggian susunan ini dapat mencapai lebih kurang 1,5 m. Tumpukan gerabah tadi kemudian tutup dengan daun-daun kering pula, kemudian dibakar. Selama proses pembakaran berlangsung, bahan bakarnya terus ditambah. Waktu yang digunakan sama dengan menggunakan tobong. Setelah dingin barang-barang tersebut dibongkar. Gerabah yang pecah/retak-retak ditambal (Gambar 25).

Pembakaran gerabah yang langsung di atas tanah adalah cara yang paling sederhana. Pada mulanya barang-barang yang akan dibakar ditata berjajar dan bersusun, kemudian di antara barang tersebut diberi daun-daun kering dan ditutup dengan daun-daun kering pula baru kemudian dibakar. Proses pembakaran berlangsung sekitar 2–3 jam. Setelah dingin, tumpukan dibongkar. Barang yang rusak ditambal dengan campuran tanah liat dan batu bata yang sudah dihaluskan.

Hasil pembakaran yang sudah matang (merah) dipisahkan dengan yang masih mentah. Gerabah yang masih mentah akan dibakar kembali sampai matang.

Peralatan yang digunakan untuk membuat gerabah antara lain adalah :

- a. Tatap, yaitu alat yang dibuat dari kayu berbentuk papan (pipih), digunakan untuk memukul-mukul tepian gerabah agar halus.
- b. Selo, yaitu alat yang terbuat dari batu atau semen berbentuk bulat dan rata yang digunakan untuk meratakan bagian dalam gerabah.
- c. Arit/garit, yaitu alat penghalus tepian gerabah.
- d. Susruk, yaitu alat untuk membersihkan tempat cetakan.
- e. Secang, yaitu alat untuk menguatkan dan menghaluskan.
- f. Prebun, dibuat dari semen atau kayu yang dibentuk bulat, pada bagian bawahnya dipasang lakir untuk memudahkan perputaran prebot.
- g. Prebot, yaitu alat yang berfungsi sebagai roda putar.
- h. Tobong, yaitu peralatan untuk melakukan proses pembakaran.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Faktor modal dalam usaha kerajinan tanah liat sangat penting sekali, karena tanpa memiliki modal usaha kerajinan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Modal uang misalnya dibutuhkan untuk membayar buruh yang mengangkut tanah liat sampai di rumah.

Cara pemilikan modal para perajin tanah liat di Kecamatan Pakis dan kecamatan Turen Kabupaten Malang, sangat bervariasi. Para perajin gerabah batu bata, dan genteng di tempat ini pada umumnya menggunakan modal pribadi pada awal usahanya. Mereka mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Bila dirasa masih kurang mereka menjual sebagian harta benda yang dimiliki untuk mencukupinya. Kalau terpaksa sekali sebagian tanah warisan pun dijual. Selain modal pribadi, ada pula perajin yang mendapat peminjaman dari rekan usahanya sebesar Rp. 100.000,- dengan bunga yang rendah. Meminjam uang dari Bank belum pernah dilakukan sama sekali oleh perajin. Mereka takut tak bisa membayar kembali, bila usahanya gagal.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan setiap kelompok perajin tradisional tidak sama. Biasanya tenaga kerja yang dipakai berkisar antara 6–10 orang. Terdiri dari suami, isteri, anak-anak dan tetangga dekat. Anak-anak biasanya membantu orang tua, selepas pulang sekolah. Dalam setiap kelompok perajin tenaga lelaki lebih banyak jumlahnya. Hal ini karena kondisi fisik mereka lebih kuat daripada wanita.

Upah yang diberikan pada tenaga kerja ini tergantung kesepakatan bersama. Jadi ada upah harian dan ada upah borongan. Besarnya upah harian yang diterima mereka antara Rp. 1.000,- sampai dengan Rp. 1.250,-. Upah itu dibayarkan seminggu sekali, maksudnya agar jumlahnya banyak. Kalau suatu kelompok perajin mendapat pesanan dalam jumlah besar, mereka biasanya mengupah tenaga kerja dengan sistem borongan. Misalnya tiap 100 buah batu bata mereka diupah antara Rp.12 500,- sampai dengan Rp.15.000,-. Demikian juga untuk barang-barang lainnya seperti genteng dan pot bunga.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Kerajinan tanah liat di Kecamatan Turen dan Kecamatan Pakis ini menghasilkan genteng, batu bata, dan gerabah. Produksi genteng tiap kelompok perajin antara 250–300 buah genteng siap pakai. Jenis genteng yang diproduksi antara lain adalah genteng klunthung, genteng pres, dan genteng kodok. Jenis genteng berwarna hanya dibuat sewaktu-waktu bila ada permintaan dari pihak konsumen.

Menurut informasi seorang perajin batu bata dapat membuat antara 250–500 buah bata setiap hari. Menurut jenisnya batu bata dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu batu bata yang dibakar dengan sekam dan yang dibakar dengan kayu. Batu bata yang dibakar dengan kayu kualitasnya lebih baik.

Jumlah perajin batu bata di tempat ini ada 7 orang, seorang di antaranya wanita.

Perajin gerabah di Kecamatan Turen memproduksi berbagai jenis peralatan memasak seperti pengaron, kual, dandang, kendil, gentong, klenthing, kendi, pot, celengan, wajan, sangan, cowek, kekep, layah, dan jembatan/jemblung. Peralatan itu masih banyak digunakan orang di daerah pedesaan.

Perajin gerabah yang jumlahnya 9 orang itu merasa optimis dengan produksi mereka. Walaupun sekarang banyak alat memasak yang dibuat dari logam seperti aluminium, plastik, dan sebagainya.

2. Penggunaan Hasil Produksi.

Ketiga jenis produksi hasil kerajinan tradisional tanah liat di atas, masing-masing dapat digunakan untuk keperluan alat rumah tangga dan juga sebagai sarana pembangun rumah

Genteng berfungsi sebagai atap rumah, yang melindungi rumah dari panas dan hujan. Melindungi pemilik rumah dari segala macam cuaca. Ada berbagai macam jenis atap rumah. Misalnya : atap sirap, asbes, seng, plastik, atap dari alang-alang (yang sering digunakan di pedesaan), jerami dan sebagainya. Akan tetapi genteng merupakan jenis atap yang paling baik di antara berbagai jenis atas tersebut.

Jenis batu bata berfungsi sebagai tembok rumah, juga untuk berbagai macam jenis bahan bangunan. Ada berbagai jenis tembok, di antaranya batu, kayu, papan, gedeg, kaca dan sebagainya. Akan tetapi batu bata merupakan jenis yang baik untuk tembok pada setiap rumah.

Jenis gerabah yang diproduksi oleh masyarakat di wilayah ini mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Pengaron (ngaron), berfungsi untuk mengaru (memasak) nasi dan tempat air.
- b. Kualì berfungsi untuk memasak sayur, merebus ubi, dan sebagainya.
- c. Dandang berfungsi untuk memasak nasi dengan memakai kukusan.
- d. Kendhil berfungsi untuk menanak nasi tanpa memakai kukusan.
- e. Gentong berfungsi untuk menyimpan air bersih
- f. Klenthing berfungsi untuk mengambil air.
- g. Kendi berfungsi untuk tempat air minum.
- h. Pot berfungsi untuk jambangan bunga.
- i. Celengan berfungsi untuk tempat menabung uang.

- j. Wajan sangat berfungsi untuk menggoreng yang tanpa minyak.
- k. Cowek berfungsi untuk membuat sambal, juga sebagai tempat makan.
- l. Kekep berfungsi sebagai alat penutup waktu memasak.
- m. Layah berfungsi sebagai tempat landasan huleg-huleg
- n. Jembangan/jemblung berfungsi sebagai tempat air untuk mandi.

E. DISTRIBUSI

Pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional tanah liat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya dipasarkan sendiri, melalui kelompok perajin, dan ada pula yang memasarkan hasil produksinya melalui kios/toko/pasar. Dari ketiga jalur itu yang paling banyak dilakukan adalah melakukan transaksi sendiri dengan para konsumen. Khusus kerajinan gerabah biasanya menyerahkan hasil produksi pada kelompok mereka untuk dipasarkan secara bersama-sama. Harga jual gerabah ini sudah ditentukan oleh kelompok tersebut. Memasarkan barang lewat koperasi nampaknya belum pernah dilakukan sama sekali. Mungkin masih perlu penyuluhan lebih lanjut.

Seperti telah dijelaskan di bagian depan bahwa hasil produksi kerajinan tradisional tanah liat tidak hanya dipasarkan di desa/wilayah kecamatan itu sendiri, akan tetapi meluas sampai ke luar kecamatan tersebut. Maka dari itu dibutuhkan alat berupa kendaraan bermotor, (pick-up, truk, colt). Akan tetapi jika jaraknya dekat mereka menggunakan gerobak sapi (cikar).

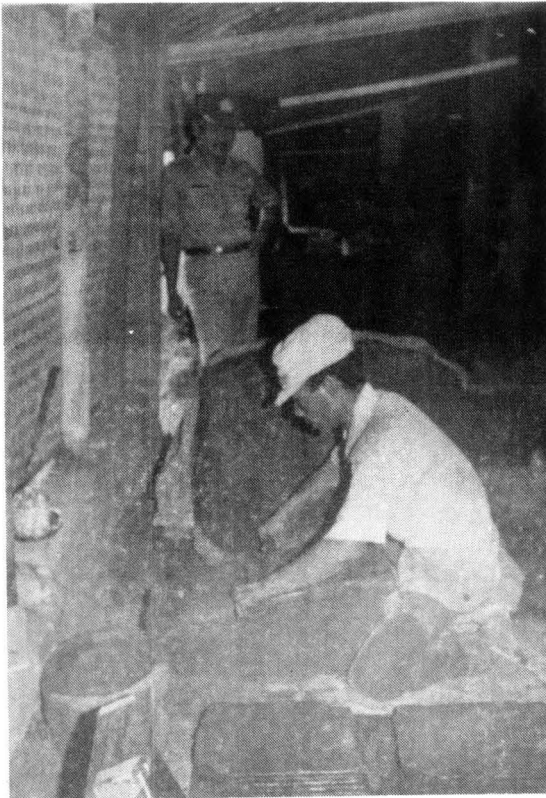
F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL TANAH LIAT

Kerajinan tradisional dari tanah liat ini merupakan sumber pendapatan lain bagi keluarga perajin. Hasil pendapatan itu selain untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari digunakan pula untuk meningkatkan status sosialnya.

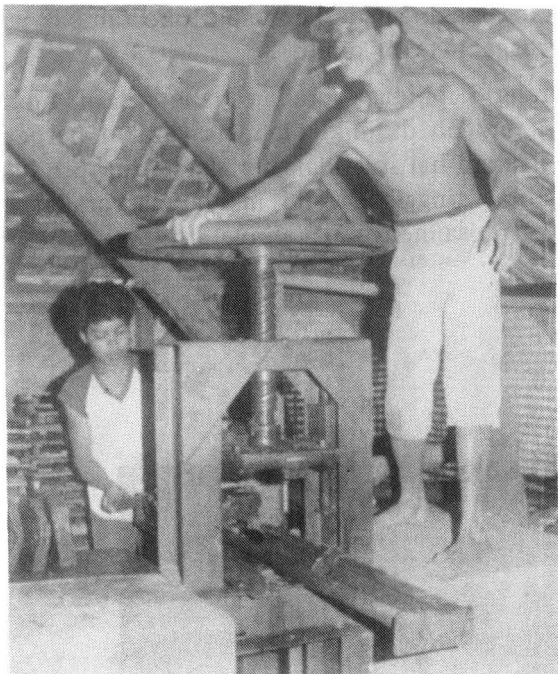
Kerajinan tradisional, terutama gerabah telah menunjukkan ciri khas budaya daerah setempat. Barang-barang itu selain digunakan untuk keperluan rumah tangga juga banyak ditemui di

toko seni sebagai barang hiasan. Pada beberapa toko tampak jambangan bunga dan berbagai macam kendi.

Harga barang-barang kerajinan gerabah yang relatif murah ini dengan sendirinya mudah dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Akan tetapi hal itu tidak berlaku untuk produksi genteng yang berkualitas tinggi. Di sini hanya masyarakat golongan tertentu saja yang bisa menggunakannya.



Gambar 19
Proses Pencetakan Genteng
Dengan Cara Mengiles



Gambar 20
Mencetak Genting
dengan Mesin Pres



Gambar 21
Mengolesi Genting yang Sudah Dicetak
dengan Minyak Klentheng



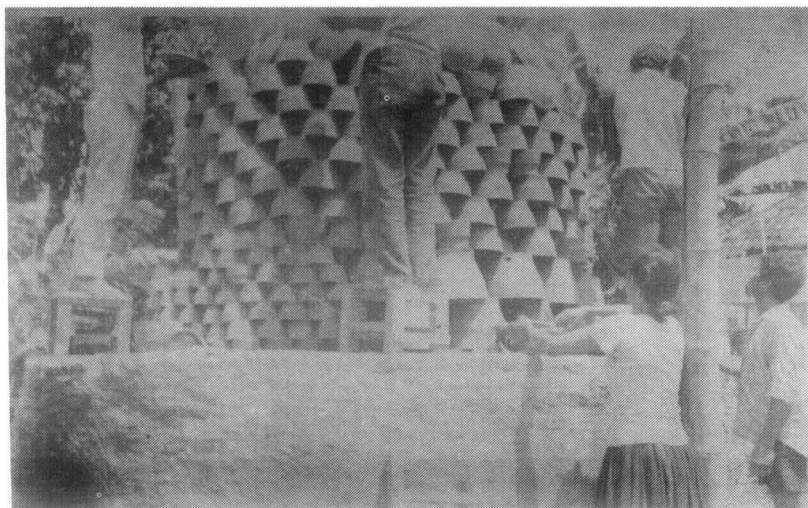
Gambar 22
Merapikan Genting
Yang Sudah Jadi
Dengan Menggunakan
Kerok dan Sendat



Gambar 23
Proses Pembuatan
Gerabah dengan
Menggunakan
Prebot



Gambar 24
"Tobongan", tempat pembakaran gerabah



Gambar 25
Pembakaran Gerabah dengan Menggunakan Cupak

BAB VI

KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM

Kerajinan logam di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, menghasilkan alat pertanian dan gamelan. Membuat kerajinan dari logam ini merupakan pekerjaan pokok yang diwariskan dari nenek moyangnya. Semua logam baik yang baru maupun yang bekas dapat dibuat gamelan dan alat pertanian. Kalau bahannya dari logam bekas seperti besi tua, tong bekas, rel sepur, plat baja dan lain sebagainya, maka logam tersebut harus dilebur dahulu sebelum digunakan. Hal ini berbeda dengan logam baru yang langsung diproses menjadi barang kerajinan tradisional.

Untuk pengadaan bahan baku perajin logam di Kecamatan Turen tidak mengalami kesulitan. Jika memang terdapat kesulitan misalnya pesanan atau permintaan yang terlalu banyak, mereka biasanya membeli dari daerah lain. Sementara itu untuk pengadaan bahan baku tambahan seperti kayu, kulit, arang, dapat diperoleh di kampung-kampung daerah Kabupaten Malang dan sekitarnya.

A. PEROLEHAN BAHAN

Semua bahan baku untuk kerajinan ini biasanya dibeli secara tunai. Pembelian secara kredit hanya dilakukan oleh mereka yang sudah saling mengenal, bahkan sudah lama menjalin hubungan dagang. Selain hal tersebut ada juga bahan baku yang diperoleh dari pemesan, misalnya seseorang yang menginginkan barang yang hasilnya sangat memuaskan, sehingga ia membawa bahan baku sendiri, untuk dibuat barang sesuai dengan keinginannya.

Bahan baku yang sudah dibeli, baik secara tunai maupun kredit biasanya diantarkan oleh penjual ke tempat perajin dengan kendaraan roda empat. Untuk pembelian dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, penjual mengantarkannya dengan kendaraan roda dua.

Hambatan yang dialami perajin dalam perolehan bahan baku hanya dalam hal keterlambatan pengirimannya saja itupun hanya terjadi pada beberapa perajin. Menurut pengakuannya, jika ada pesanan dalam jumlah besar secara mendadak mereka kesulitan mendapat bahan baku yang baik, karena yang mau dipilih tidak ada barangnya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian depan, bahan produksi kerajinan logam ini menghasilkan alat pertanian dan gamelan. Pembuatan kedua kerajinan ini prosesnya berbeda sejak dari pengolahan bahan sampai selesai. Adapun proses kedua jenis produksi tersebut sebagai berikut.

1. Pembuatan Peralatan Pertanian

Mengolah besi atau baja bukanlah pekerjaan yang mudah, bahan ini mempunyai sifat yang keras dan luwes untuk dibentuk. Untuk menangani pekerjaan ini diperlukan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh setiap orang. Alat-alat yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini dibeli dari pande-pande besi yang tersebar di beberapa daerah.

Pembuatan alat pertanian ini diawali dengan menyiapkan bahan baku yaitu:

- a. Besi tua, pir bekas, plat baja
- b. Kayu
- c. Arang

Setelah bahan itu terkumpul, proses berikutnya adalah pengolahan bahan tersebut sampai menjadi alat pertanian. Bahan baku (plat baja, besi) dipotong sesuai dengan jenis barang yang akan diproduksi. Plat tersebut kemudian dibakar/dipanasi di tempat pemanasan (prapen) sampai berwarna merah atau kemerah-merahan (Gambar 26). Setelah itu besi ditempa berulang-ulang sampai bentuknya (pipihnya) sesuai dengan yang diinginkan

(Gambar 27). Kemudian bahan yang akan dibuat tajam dikikir. Untuk memperoleh hasil yang lebih tajam besi yang sedang dikikir diberi sedikit garam kemudian dimasukkan ke dalam air (disepuh). Setelah itu baru diberi tangkai. Adapun cara membuat tangkai adalah dengan cara memotong kayu sesuai dengan rencana barang yang akan dibuat, kemudian kayu tersebut dibentuk dan dihaluskan. Jika memerlukan hiasan-hiasan kecil barulah dipergunakan mesin bubut.

Setelah barang selesai diproses dengan rencana barulah diberi tanda tersendiri, misalnya nama perusahaan atau nama orang yang mempunyai perusahaan (Gambar 28). Setelah itu barang siap dipasarkan.

Peralatan yang digunakan pande besi untuk membuat alat pertanian antara lain:

- 1) Gapit/supit, dipergunakan untuk menjepit besi yang akan atau sedang dibakar. Supit ini ada tiga macam yaitu:
 - a) Supit arang,
 - b) Supit kerep, dan
 - c) Supit karah.

Ketiga supit tersebut mempunyai kegunaan yang sama hanya ukuran besarnya tidak sama.

- 2) Blandongan, adalah tempat yang dipergunakan untuk menyepuh.
- 3) Kikir, dipergunakan untuk menghaluskan, menipiskan agar bagian yang ditipiskan menjadi tajam.
- 4) Paron, dipergunakan sebagai landasan untuk menempa besi yang sudah dipanasi.
- 5) Kentongan, adalah paron yang ukurannya lebih kecil.
- 6) Gendon, yaitu kayu yang dipergunakan untuk landasan paron.
- 7) Cokot, dipergunakan untuk menjepit besi waktu dikikir.
- 8) Prapen, yaitu perapian (tempat pembakaran besi).
- 9) Ububan, dipergunakan sebagai kipas, agar api tetap menyala.
- 10) Widuhan, yaitu pipa untuk jalannya udara dari ububan ke prapen.
- 11) Cakarwowo, dipergunakan untuk membalik-balik arang di perapian agar api tetap menyala dan merata.

- 12) Gunting, dipergunakan untuk menggunting besi agar sesuai dengan bentuk yang diinginkan.
- 13) Batel, dipergunakan untuk memotong besi yang belum dibakar
- 14) Amer, dipergunakan untuk menempa besi

Untuk membuat pegangan atau tangka diperlukan alat-alat sebagai berikut:

- a) Gergaji, dipergunakan untuk memotong kayu.
- b) Jaro, dipergunakan untuk menghaluskan kayu.
- c) Mesin bubut, dipergunakan untuk membuat hiasan pada tangkai yang sudah jadi (Gambar 29).

2. *Pembuatan Gamelan*

Gamelan adalah seperangkat alat kesenian yang dipergunakan untuk mengiringi kesenian tradisional antara lain tari-tarian, wayang, karawitan, dan ketoprak. Gamelan ini bermacam-macam ada yang terbuat dari perunggu, kuningan, bahkan ada yang terbuat dari besi. Semua ini tergantung dari kebutuhan dan kemampuan si pembeli, mengingat gamelan ini sangat mahal dan pembuatannyapun tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam pembuatan gamelan inipun diperlukan tenaga yang trampil dan teliti, hal ini tidak dimiliki oleh setiap orang. Proses pembuatan gamelan ini tidak dimiliki oleh setiap orang. Proses pembuatan gamelan ini dari bahan mentah sampai selesai melalui beberapa tahap.

Dalam tahap persiapan pembuatan gamelan hampir sama dengan pembuatan alat pertanian yaitu mempersiapkan bahan-bahan seperti drum atau tong bekas, tembaga, kuningan. Bahan baku tersebut dibersihkan dengan cara menggosok dengan kertas gosok, kemudian dipotong sesuai dengan keinginan.

Potongan-potongan tersebut kemudian dicampur dengan tembaga atau kuningan dan selanjutnya dibakar (Gambar 30). Dalam proses pembakaran dilakukan penempaan terhadap benda tersebut, dengan tujuan agar benda tersebut dapat rata sesuai keinginan (Gambar 31). Setelah itu dengan kikir dilakukan proses penghalusan dan pelarasan suara. Akhirnya gamelan dichroom (Gambar 32). Gamelan tersebut setelah jadi memerlukan tempat, agar dapat dibunyikan sesuai dengan nada yang dikehendaki. Adapun cara pembuatan tempat gamelan adalah sebagai berikut.

Mula-mula kayu yang sudah disiapkan dipotong dengan gergaji. Ukuran besar dan panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. Kayu tersebut kemudian dihaluskan dengan jalan dipasrah. Setelah itu dibentuk dan diberi hiasan kemudian dirakit sesuai dengan kebutuhan. Selesai perakitan barulah dicat dengan warna yang dikehendaki. Tempat gamelan ini sering disebut "rancakan".

Setelah gamelan dan tempatnya selesai dibuat, barulah gamelan tersebut ditempatkan pada tempat yang sudah disediakan untuk dipasarkan.

Peralatan untuk membuat gamelan antara lain:

- a. Gunting, dipergunakan untuk memotong bahan baku yang agak tipis.
- b. Batel, dipergunakan untuk memotong bahan baku yang agak tebal.
- c. Palu, dipergunakan untuk membentuk bahan baku yang sudah dipanasi (alat untuk menempa).
- d. Kikir, dipergunakan untuk menipiskan/menghaluskan bagian-bagian yang perlu ditipiskan.
- e. Kuas, alat untuk mengecat.

Sedangkan untuk membuat tempat gamelan diperlukan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Gergaji, dipergunakan untuk memotong kayu.
- 2) Pasrah, dipergunakan untuk menghaluskan kayu.
- 3) Tatah, dipergunakan untuk memahat.
- 4) Bor, dipergunakan untuk membuat lubang.
- 5) Kuas, dipergunakan untuk mengecat.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

1. Pemilikan Modal

Dalam menjalankan suatu usaha modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting di samping keuletan, keterampilan, dan kerajinan. Modal yang dipergunakan oleh para perajin untuk menjalankan usaha, kebanyakan adalah milik pribadi, tetapi ada juga yang memperoleh modal dengan jalan meminjam dari bank.

Sejak dua tahun yang lalu beberapa perajin alat pertanian telah membentuk kelompok yang tujuannya untuk mempererat

persatuan antar perajin, saling tukar informasi, dan menghimpun dana. Dana yang sudah terkumpul sampai saat ini sebesar Rp. 800.000,—. Uang tersebut diperoleh dari iuran anggotanya. Setiap anggota kelompok harus menyeter Rp. 500,— tiap bulan.

Sedangkan untuk pembuat gamelan, modal yang mereka pergunakan untuk menjalankan usaha seluruhnya adalah milik pribadi. Mereka tidak berani mengambil kredit dari bank, karena khawatir tidak dapat mengembalikan, mengingat pendapatan mereka tidak menentu. Sampai saat ini belum ada koperasi yang bergerak baik bidang pembuatan maupun pande besi.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja juga merupakan faktor yang penting, tanpa adanya tenaga kerja, usaha tidak akan berjalan lancar. Usaha kerajinan tradisional logam di Kecamatan Turen pada umumnya dikerjakan oleh anggota keluarga dan tetangga terdekat. Jika itu belum mencukupi barulah mengambil orang lain yang tidak ada hubungan keluarga.

Di Kecamatan Turen ada 83 kelompok perajin logam. Perajin alat pertanian jumlahnya (59 kelompok) lebih banyak daripada perajin gamelan (24 kelompok). Kedua kelompok perajin logam ini mengerjakan 354 orang tenaga kerja. Dari ke-354 orang tenaga kerja itu, 248 orang bekerja di kerajinan alat pertanian dan 106 orang di kerajinan gamelan. Pada umumnya tiap kelompok perajin menggunakan 3 – 6 orang tenaga kerja, sebagian kecil saja yang menggunakan sampai 15 orang.

Kerajinan tradisional logam jarang sekali menggunakan tenaga kerja wanita. Kalau ada biasanya bukan orang lain tetapi isteri atau anggota keluarganya sendiri.

Dilihat dari faktor usia, rata-rata usia tenaga kerja berkisar antara 20 – 35 tahun. Jika dilihat dari rata-rata tersebut merupakan tenaga kerja yang sangat produktif untuk berkarya. Sedangkan untuk perajin gamelan usia tenaga kerjanya berkisar antara 17–67 tahun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas adalah faktor pendidikan. Karena dengan pendidikan yang cukup tenaga kerja tersebut diharapkan lebih mampu memajukan atau menciptakan daya kreatifnya. Para perajin logam kebanyakan berpendidikan Sekolah Dasar, walaupun banyak yang tidak tamat.

Tetapi ada juga tenaga kerja yang sempat menamatkan pendidikannya sampai SLTA.

Perajin logam di Kecamatan Turen pada umumnya memberi upah karyawannya dengan sistem harian. Besarnya upah para karyawan berbeda-beda tergantung dari masa kerja (lamanya mereka bekerja) dan keahlian yang dimiliki karyawan. Dari keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa 25 kelompok perajin membayar karyawannya antara Rp. 3.000,- sampai dengan Rp. 3.500,- per hari dan 58 orang perajin membayar karyawannya antara Rp. 2.500,- sampai dengan Rp. 3.000,- per hari.

Semua karyawan tanpa dikomando sudah dapat bekerja sendiri. Mereka sudah tahu tugasnya masing-masing, walaupun tak ada struktur organisasi yang jelas.

D. PRODUKSI

1. Jenis dan Jumlah Produksi

Para perajin di Kecamatan Turen pada umumnya memproduksi alat-alat pertanian dan gamelan. Adapun macam hasil produksi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hasil Produksi Pande Besi

1) Arit/sabit

Para perajin membuat arit/sabit hanya berdasarkan pesanan, maka tidak dapat dibandingkan antara perajin yang satu dengan perajin yang lain. Tapi dilihat dari rata-rata mereka dapat menyelesaikan kurang lebih 50 buah arit per hari.

2) Cangkul/pacul

Karena bentuk pacul/cangkul ini agak besar dan pembuatannya agak sulit, maka perajin hanya dapat menyelesaikan setiap harinya kurang lebih 15 buah.

3) Luku

Luku hanya diproduksi berdasarkan pesanan. Biasanya sesudah musim panen, yaitu musim menggarap sawah. Oleh karena itu hanya beberapa perajin saja yang membuatnya. Hasil yang dapat diperoleh setiap harinya kurang lebih 10 buah.

4) Garpu

Para perajin dalam satu hari dapat menyelesaikan kurang lebih 20 buah.

5) Pisau dapur

Pisau dapur banyak dibutuhkan oleh masyarakat, baik masyarakat kota maupun desa. Oleh karena itu hampir semua perajin membuat pisau. Produksinya tidak tergantung dari pesanan ataupun musiman. Bentuk pisau bermacam-macam dari yang kecil, sedang sampai yang besar. Produksi pisau kecil, pisau sedang dan pisau besar masing-masing adalah 100,80, dan 60 buah per hari.

6) Cetok

Dari 83 orang perajin pande besi di Kecamatan Turen hanya ada beberapa perajin yang khusus membuat cetok. Produksi cetok ini tiap hari sekitar 60 buah. Hasilnya banyak dikirim ke daerah transmigrasi.

b. Hasil Produksi Gamelan

Dalam waktu dua bulan para perajin dapat menyelesaikan satu set/perangkat gamelan yang terdiri atas:

- 1) Gong (Gong Suwuk, Gong Parang, Gong Kempud)
- 2) Saron
- 3) Slenthem
- 4) Demung
- 5) Peking
- 6) Bonang
- 7) Bonang penerus
- 8) Kenong
- 9) Gendher
- 10) Gambang
- 11) Sitir
- 12) Kendang

Pembuatan gamelan hanya berdasarkan pesanan, karena tidak setiap orang dapat membeli seperangkat gamelan yang harganya mahal.

2. Penggunaan Hasil Produksi

Hasil produksi kerajinan tradisional logam mempunyai ke-

gunaan yang berbeda-beda, untuk itu perlu kami uraikan satu per satu agar lebih jelas.

a. Hasil Produksi Pande Besi

1) Arit/Sabit

Pada dasarnya arit/sabit merupakan alat potong dan juga sebagai alat untuk meraut. Ditinjau dari kegunaannya yang bermacam-macam tersebut, maka hampir setiap kegiatan memerlukan sabit. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila setiap petani yang pergi ke sawah/ladang seringkali terlihat membawa sabit/arit.

2) Cangkul/pacul

Alat ini merupakan alat pertanian yang paling luwes penggunaannya dan sepenuhnya menggunakan tenaga manusia. Cangkul biasanya digunakan pada tanah yang miring. Kegunaan lain misalnya untuk menggali tanah/membuat lubang, membuat parit dan masih banyak lagi. Apabila kita melihat seorang petani pergi ke sawah dengan membawa cangkul, hal ini sebagai persiapan bila perlu mengalirkan air ke sawah atau memperbaiki pematang yang kebetulan rusak dan masih banyak lagi.

Petani di Jawa Timur biasanya menggunakan jenis cangkul kalong, yakni jenis cangkul yang dilengkapi semacam kalong. Pada bagian pangkal dari cangkul dilengkapi dengan semacam telinga yang berlubang, untuk menancapkan bagian pangkal. Kalong ini menyatu dengan bagian lain yang dihubungkan dengan daun cangkul. Bentuk cangkul antara daerah satu dengan daerah lain ternyata tidak sama terutama dalam bentuk daunnya ataupun sudutnya.

3) Luku

Luku sering disebut kegen/singkal. Yang dimaksud dengan kegen adalah mata dari luku itu sendiri yang berfungsi sebagai alat pembalik tanah atau pembongkar tanah. Kegen ini berbentuk agak runcing terbuat dari logam campuran besi dan baja, sehingga cukup kuat untuk membongkar tanah. Dilihat dari bentuknya dikenal dua macam kegen yaitu:

- a) Kegen slontong: bentuknya seperti corong namun pipih, bagian pangkalnya rata.

b) Kegen kalong: bagian ujung sebelah atas mirip bentuk kegen slontong, tetapi bagian pangkalnya dilengkapi dengan semacam tangan yang sedikit memanjang. Semakin jauh dari bagian ujungnya, jarak tangan semakin lebar sesuai dengan bentuk singkatnya. Bagian bawah berbentuk gelang-gelang, berfungsi sebagai penguat. Kedua jenis kegen ini masih diproduksi oleh pande besi di Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

4) Garpu

Garpu ini berbentuk menyerupai garpu untuk makan hanya saja bentuknya lebih besar dan bahannya dari besi/baja. Garpu ini berguna untuk mengolah tanah pertanian sesudah luku (supaya rata).

5) Pisau dapur

Pisau dapur sebagai alat rumah tangga yang berfungsi sebagai alat untuk mengiris sayuran, ikan, kue-kue, buah-buahan dan masih banyak lagi. Selain untuk keperluan dapur, pisau juga digunakan oleh perajin bambu untuk membuat iratan. Pisau ini biasanya bertangkai kayu dan pada pangkalnya diberi seng yang fungsinya untuk memperkuat agar pisau tersebut tidak terlepas dari tangkainya.

6) Cetok

Cetok adalah alat yang dipergunakan untuk memasang batu bata dalam pembuatan rumah atau bangunan.

b. Hasil Produksi Gamelan

Gamelan adalah seperangkat alat kesenian yang dipergunakan untuk mengiringi kesenian tradisional, antara lain tari-tarian, karawitan, wayang dan masih banyak lagi.

Gamelan ini banyak dipergunakan dalam acara-acara khusus, misalnya orang yang punya hajatan (perkawinan, khitanan, ngruwat) dan pada acara pertunjukan kesenian. Gamelan ini juga dipergunakan di tempat-tempat wisata, agar dapat menarik para wisatawan yang sedang menikmati keindahan alam Indonesia.

E. DISTRIBUSI

Hasil produksi kerajinan logam dari 83 kelompok perajin dipasarkan melalui berbagai cara masing-masing. Yaitu 17 kelom-

pok memasarkan sendiri, 50 kelompok memasarkan melalui kios/toko/pasar dan 16 kelompok diambil oleh pembeli.

Angkutan yang digunakanpun beragam. Yaitu 46 kelompok menggunakan sepeda, 17 kelompok mempergunakan sepeda motor, 15 kelompok mempergunakan gerobak, dan 7 kelompok mempergunakan kendaraan roda empat.

Semua hasil produksi kerajinan logam ini tidak hanya dijual di daerahnya sendiri, tetapi sampai ke daerah lain, bahkan sampai di luar kabupaten. Ada pula yang dikirim ke daerah-daerah transmigrasi di Sumatera dan Kalimantan.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM

Kerajinan tradisional logam dalam berbagai jenis dan macamnya selain menunjukkan ciri khas budaya para perajin setempat juga mengandung nilai ekonomis.

Usaha kerajinan tradisional logam selain sebagai sumber nafkah bagi keluarga, juga dapat menciptakan lapangan kerja dan pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh para tenaga kerja, sehingga dapat menciptakan hasil-hasil yang sebaik mungkin, yang tak kalah dengan produk luar negeri. Dengan demikian kita dapat mengurangi impor atau kalau bisa mengekspor ke luar negeri, sehingga akan menambah devisa negara.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua perajin mengatakan bagi pihak produsen fungsi dan peranan sosialnya adalah untuk menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini sangat diharapkan oleh pemerintah mengingat pada saat ini masih banyak tenaga kerja yang masih menganggur.

Dilihat dari segi sosial, kita patut bangga bahwa bangsa Indonesia terutama para perajin dapat menciptakan karya yang indah dan bagus yang dapat berguna bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari rasa bangga ini maka orang dapat menghargai karya-karya bangsa sendiri.

Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional logam bagi pihak produsen adalah meningkatkan taraf hidup khususnya bagi para perajin dan masyarakat sekitarnya. Karena dengan adanya usaha tersebut para perajin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memenuhi sebagian kebutuhan hidup masyarakat

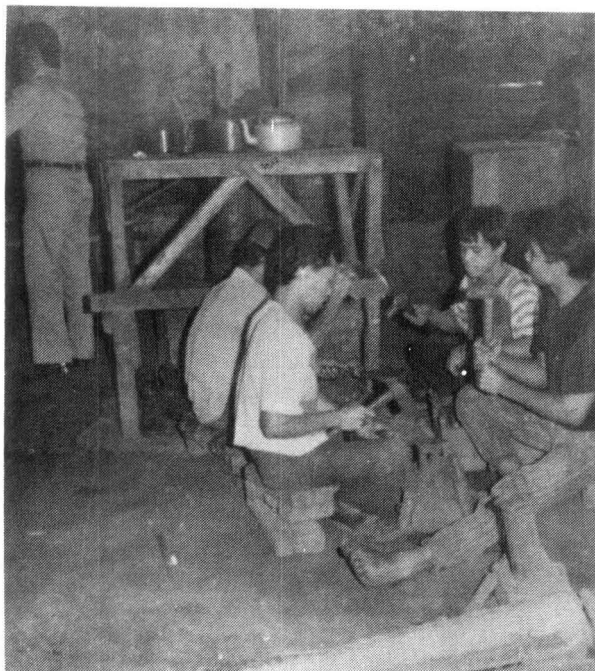
serta mengurangi kecenderungan konsumsi produk luar negeri.

Fungsi dan peranan ekonomi hasil kerajinan tradisional logam bagi pihak konsumen adalah secara ekonomis produk kerajinan tradisional logam ini relatif murah, sehingga kemungkinan besar dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu kualitas barang lebih baik dan tahan lama.

Bagi pihak produsen fungsi dan peranan budaya daerah setempat ke daerah lain. Adanya kerajinan tradisional logam ini setidaknya-tidaknya kita dapat menghargai karya-karya bangsa kita sendiri. Apalagi jika mutunya ditingkatkan tentu tidak kalah dengan buatan luar negeri.



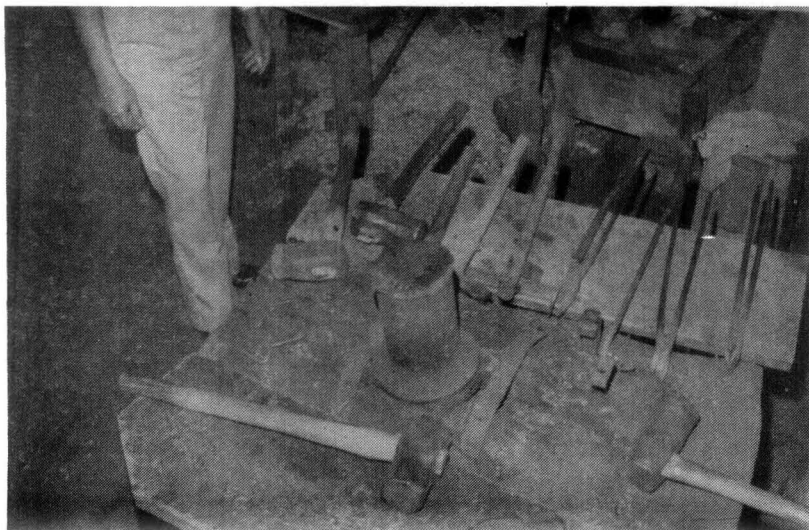
Gambar 26
Membakar Besi dalam "Praden"



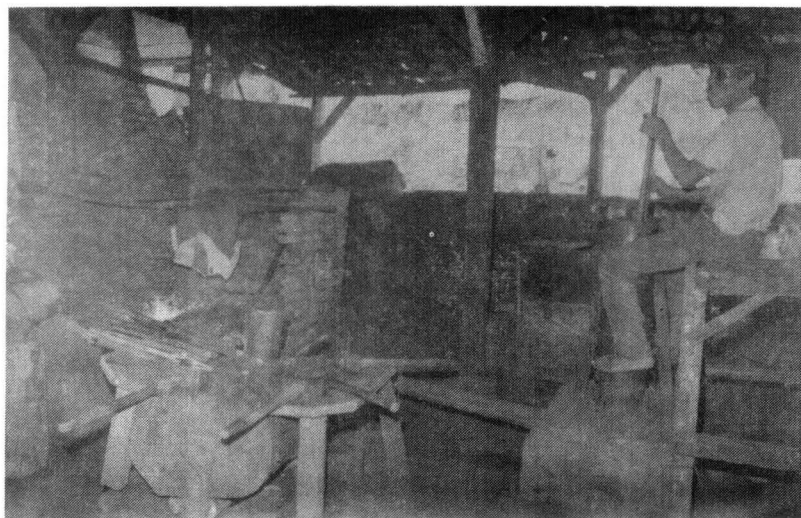
Gambar 27
Menempa Besi
Waktu Masih
Panas



Gambar 28
Pembuatan Nama Perusahaan Dengan Mesin Bubut



Gambar 29
Peralatan untuk Membuat Alat Pertanian



Gambar 30
Proses Pembakaran Besi dalam Pembuatan Gamelan



Gambar 31 Proses Penempaan Besi dalam Pembuatan Gamelan



*Gambar 32
Sebagian Gamelan
yang Sudah Jadi*

B A B VII

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT

Salah satu jenis kerajinan tradisional di Kecamatan Turen menggunakan serat sebagai bahan dasarnya. Hasil produksi dari kerajinan ini adalah tikar dan tas.

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku utama untuk membuat anyaman tikar mendong adalah batang tanaman mendong. Bahan baku yang lain adalah benang senar/nylon, lembaran plastik, dan zat pewarna (sombo).

Tanaman mendong dibudidayakan di sawah seperti padi. Artinya, tanaman mendong harus ditanam pada tanah yang gembur, satu pohon dengan lainnya harus 30 cm. Apabila air waktu menanam sudah nampak berkurang, maka pada hari ke-7 harus diairi lagi secukupnya. Tanaman lain yang tumbuh di sekitarnya harus dibuang. Lalu pupuk harus diberikan secukupnya. Setelah tanaman berusia 3 bulan dilakukan penyiangan dan pemupukan yang kedua. Tanaman mendong mulai dipotong pada umur 5 bulan dengan cara disabit dan dapat dipotong kembali 5 bulan kemudian sampai 4 atau 5 kali dalam sekali tanam. Setelah itu tanaman harus diremajakan kembali.

Setelah batang-batang mendong yang baik dikumpulkan, kemudian dijemur selama 2 atau 5 jam dalam cuaca baik. Batang pendeknya, lalu diikat dan dirapikan menurut ukuran besar tertentu. Sebelum disimpan di rumah atau dipasarkan ikatan itu sekali lagi dijemur selama 3 jam. Maksudnya agar tak mudah patah.

Di Kecamatan Turen, bahan baku untuk membuat tikar dijual di Pasar Wajak dan Pasar Turen. Sebagian besar perajin tikar anyaman mendong bisa membeli bahan baku itu di kedua pasar tersebut. Dalam pada itu ada pula beberapa perajin yang menanam sendiri mendong di sawah miliknya.

Pembudidayaan tanaman mendong memerlukan perhatian yang serius, karena tidak semuanya dapat menghasilkan bahan mendong yang berkualitas baik. Namun demikian, budidaya tanaman ini relatif sangat mudah. Artinya dengan sekali tanam dapat memetik/panen sampai beberapa kali. Dengan kata lain, perajin tradisional tikar anyaman mendong yang memiliki lahan dan ditanami mendong merasa tidak banyak mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan bakunya.

Perajin yang tidak memiliki tanaman mendong dapat dengan mudah pula memperoleh bahan bakunya, yakni dengan membelinya di Pasar Turen atau Pasar Wajak. Bila di kedua pasar tersebut sedang tidak ada mendong atau belum ada mendong yang siap untuk dianyam, maka para perajin dapat dengan mudah membeli mendong di tempat lain yang masih dalam lingkungan Kabupaten Malang.

Sampai saat penelitian ini dilakukan, ternyata belum ada perajin yang merasa kesulitan dalam hal pengadaan bahan baku. Demikian pula dengan bahan baku yang lain, seperti benang senar/nylon, lembaran plastik, dan zat pewarna. Semuanya tersedia di pasar Kecamatan Turen.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Pekerjaan membuat tikar ini dimulai dengan mewarnai batang mendong kering. Caranya adalah dengan memasukkan batang mendong ke dalam tong yang berisi zat pewarna "sombo", dan dipanaskan sampai mendidih. Setelah itu batang mendong dijemur selama 4 jam, agar warnanya tidak luntur. Lalu sebelum ditenun, mendong yang sudah berwarna itu dicelupkan dalam air supaya tidak mudah putus.

Bahan baku lain yang berwujud benang/nylon, digulung pada kelos-kelos. Lalu kelos itu ditempelkan pada "ukelan", yaitu alat untuk menyusun benang senar/nylon sebelum dipindahkan ke alat tenun. Pekerjaan menyusun dan memindahkan benang dari

kelos ke alat tenun disebut "ngukel". Setiap helai benang dari kelos yang disusun pada alat ukelan dimasukkan ke dalam lubang-lubang kawat melalui alat yang disebut "gun". Setiap helai benang yang sudah dimasukkan ke dalam gun, ujungnya kemudian diikatkan pada penggulung benang dari kayu bulat yang dikelos itu berpindah ke boom. Ujung benang yang lainnya masih berada pada kelos kemudian diputus satu per satu dan dikaitkan alat penggulung tikar, setelah melalui "sisir" atau "suri".

Batang mendong yang belum maupun yang sudah diwarnai sesuai dengan keperluan, dimasukkan ke dalam alat yang disebut "tropical" yakni alat untuk memasukkan atau menyusun batang mendong ke sela-sela benang senar/nylon yang sudah tersusun pada alat tenun (Gambar 33).

Pada saat "tropical" yang berisi mendong dimasukkan dari salah satu sisi, sehelai batang mendong dengan warna yang diinginkan, dipegang ujungnya dan dilepaskan, sehingga tertinggal di alat tenun. Kemudian batang mendong tersebut ditekan atau dirapatkan dengan sisir atau suri. Pekerjaan menekan dan merapatkan batang mendong dengan sisir disebut "nggedig" (Gambar 34). Keras tidaknya tekanan akan menentukan kualitas tikar yang dihasilkan.

Langkah selanjutnya adalah menginjak timbangan dari posisi yang semula di atas menjadi di bawah. Tropical kemudian dimasukkan, batang mendong diambil sehelai lalu dilepas dan ditekan atau dirapatkan. Demikian seterusnya secara bergantian timbangan ditekan dan tiap helai mendong di dalam tropical dimasukkan ke dalam alat tenun sampai habis. Tropical diisi lagi batang-batang mendong dan ditunen lagi. Hasil tenunan tersebut digulung pada alat penggulung tikar sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi tikar sesuai dengan panjang yang dikehendaki.

Proses selanjutnya adalah "mlipit" yaitu menutup bagian tepi tikar dengan menggunakan potongan lembaran plastik yang dilipat dan dijahit dengan menggunakan mesin jahit (Gambar 35).

Bagi perajin anyaman mendong yang tidak memiliki mesin jahit, biasanya meminjam mesin jahit pada teman atau tetangganya. Sebelumnya pekerjaan mlipit dapat dikerjakan dengan tangan, namun resiko dan waktu yang digunakan lebih lama.

Peralatan yang digunakan untuk membuat tikar anyaman mendong antara lain adalah :

1. Tong

Tong merupakan bejana dari logam, tingginya kira-kira satu meter. Bejana ini biasanya merupakan tempat bekas menyimpan minyak. Dalam proses pembuatan tikar, tong digunakan sebagai sarana untuk mewarnai mendong. Yakni dengan cara tong diisi air dan zat pewarna kemudian mendong dimasukkan dan dipanasi sampai mendidih selama kira-kira 30 menit.

2. Tungku dan bahan bakar

Tungku atau "luweng" adalah tempat untuk memanasi tong pada saat proses mewarnai mendong. Tungku tersebut terbuat dari susunan batu merah yang dilapisi dengan adonan tanah.

Bahan bakar yang digunakan dalam proses memanasi adalah kayu bakar yang mudah diperoleh di lingkungan setempat, seperti kayu waru, kayu johar, kayu randu, kayu petai cina, kayu kopi dan sebagainya.

3. Alat tenun

Alat untuk menenun tikar terbuat dari kayu dengan bahan-bahan antara lain sebagai berikut :

- a. Dua buah "gun", yaitu alat untuk menurunkan dan menaikkan benang senar/nylon. Gun ini digantungkan pada timbangan.
- b. Timbangan, yaitu alat untuk menggantungkan gun yang dihubungkan dengan dua buah tali yang dikaitkannya.
- c. Penginjak, yaitu alat untuk menaikkan dan menurunkan gun secara bergantian dengan cara menginjak menginjak yang dihubungkan dengan dua buah tali pada kedua gun tersebut di atas.
- d. Sisir atau suri, yaitu alat untuk merapatkan helai-helai mendong.
- e. Tropong, yaitu alat untuk menyimpan dan memasukkan helai-helai mendong yang akan ditenun.
- f. Ukelan, yaitu alat untuk menggulung benang senar/nylon yang akan dianyam bersama dengan mendong.
- g. Penggulung tikar, yaitu alat untuk menggulung tenunan mendong dan benang senar menjadi tikar.

4. Gunting

Gunting merupakan alat untuk memotong lembaran plastik dengan ukuran panjang dan lebar tertentu. Potongan lembaran plastik tersebut digunakan untuk mlipit bagian tepi anyaman mendong agar anyaman tersebut tidak mudah lepas, kuat, dan kelihatan rapi.

5. Mesin jahit

Mesin jahit digunakan untuk menjahit/mlipit bagian tepi anyaman mendong yang sudah selesai ditenun. Pekerjaan mlipit ini bisa juga dikerjakan dengan tangan, yaitu dengan menggunakan jarum dan benang. Sebagian besar peralatan itu dibeli dari toko, kecuali tungku dibuat sendiri.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Salah satu sarana pokok bagi terciptanya usaha kerajinan tradisional adalah modal. Modal berperan sangat penting untuk kelangsungan dan peningkatan kualitas hasil produksi, terutama jika terjadi kenaikan harga bahan baku serta penunjang lainnya. Dengan kata lain, peranan modal benar-benar sangat menentukan hidup matinya usaha kerajinan tradisional. Selain modal, perajin juga harus punya minat, bakat, ketekunan dan keyakinan, bahwa usahanya bisa berhasil.

Sebagian besar perajin tikar di Kecamatan Turen Menggunakan modal sendiri yang antara lain berasal dari warisan orang tua, kekayaan keluarga ataupun hasil penjualan sebagian harta miliknya. Salah seorang perajin yang diwawancarai mengatakan bahwa teman-temannya belum pernah meminjam modal dari bank. Mereka merasa khawatir apabila di kemudian hari tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut, mengingat hasil usahanya tidak menentu dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut informasi, Dinas Perindustrian dan seorang pengusaha swasta pernah memberi bantuan pada beberapa perajin di sini.

Tenaga kerja yang digunakan setiap kelompok kerajinan mendong tidak sama. Hal ini tergantung pula besar atau kecilnya usaha tersebut. Dari 38 orang informan yang menjadi pengusaha, 15 di antaranya menggunakan tenaga kerja sampai 5 orang, 10 pengusaha menggunakan tenaga kerja sampai 10 orang dan sisanya (13 orang) menggunakan tenaga kerja sampai 16 orang. Pada umum-

nya dalam tiap kelompok jumlah pekerja perempuan lebih banyak daripada lelaki.

Selain faktor usia, tingkat pendidikan para tenaga kerja juga dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Dengan pendidikan yang cukup diharapkan dapat mendorong perajin untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan kualitas produksi, baik untuk diri dan keluarganya; mampu untuk pertumbuhan dan pengembangan usaha kerajinan.

Pendidikan formal yang pernah dicapai oleh perajin pada umumnya tamat Sekolah Dasar (SD). Beberapa di antaranya ada pula yang tamat pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

Membuat tikar mendong pada umumnya dikerjakan secara tetap. Artinya, kerajinan tersebut dilakukan setiap hari mulai pukul 07.00 sampai pukul 17.00, kecuali hari Minggu. Bersamaan dengan itu ada pula perajin yang membuat tikar seusai memasak, membersihkan rumah atau pekerjaan rumah lainnya.

D. PRODUKSI

Usaha kerajinan tradisional yang menggunakan bahan baku serat mendong di Kecamatan Turen menghasilkan tikar dan tas. Berdasarkan jenisnya tikar dapat dibedakan atas tikar selembat dan tikar rangkap. Namun jika berdasarkan ukuran panjang dan lebarnya, dapat dibagi menjadi tikar pendek, berukuran panjang 160 cm dan lebar 75 cm. Tikar panjang berukuran panjang 185 cm dan lebar 100 cm, serta tikar lebar, berukuran panjang 200 cm dan lebar 185 cm.

Tikar selembat yang panjangnya 185 cm dan lebar 100 cm relatif banyak diproduksi oleh para perajin. Tikar jenis ini selain laku "keras" di pasaran, juga proses pembuatannya lebih mudah daripada jenis-lainnya. Seorang perajin rata-rata dapat membuat 20 buah tikar jenis ini tiap hari. Harga per lembar tikar bervariasi antara Rp. 300,— sampai dengan Rp. 1.200,— sesuai dengan jenis dan ukurannya.

Hasil lain dari anyaman mendong adalah tas belanja dan tas sekolah. Kedua jenis tas tersebut cukup laku di pasaran. Seorang perajin mengaku dapat membuat tas rata-rata dua buah per hari.

Harga setiap tas bervariasi antara Rp. 4.000,— sampai dengan Rp. 6.000,— sesuai dengan jenis dan ukurannya.

Hasil produksi perajin ini digunakan antara lain untuk keperluan sehari-hari, misalnya tikar untuk alas tidur atau untuk alas tempat tidur. Tikar berukuran pendek (kecil) yang panjangnya 160 cm dan lebar 75 cm, biasa digunakan untuk alas bersembahyang (sholat).

Demikian pula halnya dengan tas belanja dimanfaatkan untuk belanja ke pasar atau ke tempat lain oleh wanita-wanita atau ibu rumah tangga. Sedang tas sekolah dipakai oleh anak-anak sekolah atau para mahasiswa untuk kuliah. Kadang-kadang ada pula orang yang memberi tikar atau tas untuk hadiah.

E. DISTRIBUSI

Sebagian besar perajin anyaman mendong memasarkan sendiri hasil produksinya. Kebiasaan memasarkan hasil produksi melalui kelompok atau koperasi nampaknya belum dilakukan sama sekali.

Tempat pemasaran hasil produksi mereka selain di Kecamatan Turen, juga dipasarkan sampai ke tempat lain di Propinsi Jawa Timur.

Alat angkut yang digunakan untuk jarak dekat adalah sepeda. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat biaya, karena keadaan ekonomi mereka pas-pasan. Sementara itu kendaraan bermotor di gunakan untuk tempat-tempat yang jauh.

Dengan meluasnya pemasaran produk kerajinan tradisional anyaman mendorong di Jawa Timur maka suatu saat nanti mereka berharap produksinya dapat menembus ke propinsi lain di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri, yang berarti turut mendukung pemerintah dalam upaya meningkatkan devisa.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

Tumbuhnya kerajinan tradisional pada kelompok-kelompok perajin di samping merupakan upaya yang efektif untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang, kerajinan tradisional juga mempunyai andil yang cukup besar dalam program pembangunan, khususnya pembangunan di bidang sosial, ekonomi yang ber-

manfaat juga bagi masyarakat, baik produsen maupun konsumen. Dengan kata lain, barang kerajinan tradisional memiliki fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya, baik bagi produsen maupun konsumen.

1. Fungsi dan Peranan Sosial Hasil Kerajinan Tradisional

Usaha kerajinan tradisional anyaman mendong di Kecamatan Turen telah menyerap cukup banyak tenaga kerja (164 orang). Hal ini berarti bahwa sebagian penduduk di daerah ini telah mendapat pekerjaan (tidak menganggur) meskipun hasilnya masih "minim". Dengan kata lain, usaha kerajinan tradisional telah menciptakan lapangan kerja.

Selain itu, untuk mendapatkan hasil produksi yang dapat memenuhi selera masyarakat banyak, diperlukan tenaga kerja yang terampil, tekun, teliti, dan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini berarti juga bahwa usaha kerajinan tradisional anyaman mendong dapat memotivasi warga masyarakat untuk banyak berkarya, menumbuhkan sikap mandiri terutama di kalangan para perajin.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa hasil kerajinan tradisional anyaman mendong dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, sesuai dengan jenis dan fungsinya. Misalnya tikar, untuk alas tidur dan alas duduk, dan tas untuk belanja. Selain itu, hasil karya kerajinan tradisional anyaman mendong yang bervariasi menyadarkan pada kita untuk menghargai potensi bangsa sendiri.

2. Fungsi dan Peranan Ekonomi Hasil Kerajinan Tradisional

Kegemaran masyarakat pada hasil anyaman mendong dapat dibuktikan dari hasil penjualannya yang laku "keras". Setiap saat perajin anyaman mendong memproduksi tikar atau tas, hampir semuanya laku terjual di pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kerajinan tradisional tidak hanya bersifat sosial, akan tetapi justru lebih banyak menonjolkan segi usaha komersial. Berarti peranannya di bidang ekonomi dapat dikatakan sangat dominan.

Bagi pihak konsumen, produksi kerajinan tradisional anyaman mendong secara ekonomis dapat memenuhi sebagian kebutuhan masyarakat dan harganya mudah terjangkau, karena relatif murah, khususnya bagi masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah.

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

Produksi kerajinan tradisional dalam segala bentuk dan coraknya yang khas menunjukkan adanya potensi budaya yang bernilai seni yang diperoleh dan dimiliki secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, meskipun dalam beberapa hal mengalami perubahan sejalan dengan selera produsen terutama tuntutan perbaikan mutu dari konsumen.

Bagi pihak produsen, fungsi dan peranan budaya hasil kerajinan tradisional anyaman mendong yang berwujud tikar maupun tas, di samping memperkenalkan salah satu kekayaan budaya daerah sendiri, juga adanya tuntutan pemenuhan selera konsumen yang senantiasa berubah mendorong produsen untuk selalu berusaha memenuhi permintaan konsumen.



Gambar 33
Memasukkan Tropong ke Sela-sela Benang



Gambar 34
Nggedig, Menekan dan Merapatkan Mendong



Gambar 35
Ngipit, Menutup Bagian Tepi Tikar dengan Plastik

B A B V I I I

K E S I M P U L A N

Bahan baku untuk pembuatan kerajinan tradisional yang dipergunakan oleh para perajin di daerah penelitian umumnya diperoleh di sekitar tempat tinggalnya. Namun ada juga yang diperoleh dari luar daerah atau dengan cara didrop atau dikirim oleh pihak pemerintah, misalnya kayu pinus dari Perhutani atau logam dari Industri Logam/baja. Perajin lainnya yang bergerak dalam sektor pande besi, kulit, dan sepatu atau klompen memperoleh bahan baku dari luar daerah.

Peroleh bahan baku, itu tidak selamanya lancar. Hambatan yang sering dihadapi oleh mereka biasanya menyangkut bahan baku yang sifatnya disuplai oleh pemerintah.

Untuk mengawasi masalah tersebut mereka biasanya sudah memesan atau membeli dalam jumlah banyak, sebagai cadangan supaya produksinya tidak macet.

Teknologi yang dipakai oleh para perajin masih sangat sederhana sekali. Mereka umumnya hanya meniru atau melanjutkan apa yang pernah dilakukan oleh para pendahuluannya saja.

Oleh sebab itu, pekerjaan di sektor usaha kerajinan rakyat ini dapat dikatakan sebagai pekerjaan warisan yang diturunkan secara turun temurun. Jadi ada kesan, apabila ayah seorang perajin wayang kulit, maka anak-anaknya juga akan seperti itu. Pada mulanya tanpa disuruh anak-anak hanya membantu pekerjaan orang tuanya. Rupanya mereka sadar, bahwa tanpa dibantu anaknya pekerjaan itu tidak akan cepat selesai. Hasilnyapun nanti dipakai untuk mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga.

Jadi tradisi yang masih mengakar pada kehidupan masyarakat seperti ini perlu dipertahankan keberadaannya. Agar warisan budaya kita yang luhur ini tetap langgeng sepanjang masa.

Kegiatan usaha di sektor kerajinan tradisional pada umumnya tidak mengenal atau mempergunakan jadwal (waktu) tertentu. Kenyataan ini dapat dimaklumi, karena sebagian besar masyarakat perajin bertempat tinggal di daerah pedesaan dan banyak di antara mereka yang bekerja di sektor pertanian. Jadi bekerja di sektor usaha kerajinan mula-mula hanya dipakai sebagai pekerjaan sambilan saja. Namun kenyataan sekarang berbalik menjadi pekerjaan pokok, karena jika hanya mengandalkan pada usaha di sektor pertanian di mana tanahnya semakin sempit, mereka akan kekurangan biaya untuk membiayai hidup keluarganya.

Peralatan yang dipergunakan untuk membuat kerajinan tradisional masih sangat sederhana. Ada di antara jenis peralatan itu yang harus dipesan dari pande besi. Akan tetapi barang pesanan itu harganya tidak mahal, karena sudah berlangganan.

Sistem pemilikan modal dalam usaha ini umumnya berasal dari modal sendiri atau keluarga. Modal awal yang dibutuhkan jumlahnya tidak banyak. Walaupun demikian mereka enggan minta bantuan pada lembaga-lembaga keuangan yang ada, karena takut tidak dapat mengembalikan. Kelancaran perputaran modal ini, tergantung dari pemasaran barangnya.

Tenaga kerja yang digunakan berasal dari lingkungan keluarga, saudara, dan tetangga sekitar rumahnya. Dengan menggunakan tetangga, berarti pemilik usaha itu sudah mengetahui tingkah laku, kejujurannya, dan kemampuan kerjanya. Keuntungan lain karena si pengusaha tidak usah memberi uang transpor, di luar gajinya.

Perajin bekerja pada sektor industri kecil (home industri) hanya mengharapkan penghasilan dari menganyam bambu, membuat sandal kulit, membuat gerabah, genteng, batu bata, pande besi, dan membuat tikar. Kenyataan ini memang dapat dimaklumi, karena kondisi lingkungan di mana para perajin dan kerajinan tradisional itu berada, umumnya berelief kasar (berkapur) dan tanah pertaniannya sulit untuk ditanami untuk usaha tanaman pangan, sehingga ada kesan, bahwa untuk dapat mempertahankan hidup, mereka harus mau merubah kehidupannya yaitu dengan mencari mata pencaharian baru. Kemudian mereka memanfaatkan apa yang terdapat di daerah sekitarnya untuk dibuat barang untuk

dijadikan uang, untuk kelangsungan hidup mereka bersama keluarga.

Jumlah produksi dari sektor kerajinan tradisional yang diusahakan oleh masyarakat umumnya tidak menentu. Kadang-kadang mereka hanya membuat berdasarkan pesanan dari pihak konsumen. Namun demikian, untuk memenuhi permintaan pasar, umumnya para perajin selalu siap menyediakan stok (persediaan) dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Alasan mereka, jika menyimpan barang terlalu banyak dan lama, akan mempengaruhi kelancaran modal usaha. Sebab barang persediaan hanya dibutuhkan sewaktu-waktu saja, apabila ada konsumen yang hendak membeli/membutuhkan, sedang di pasaran sudah habis.

Hasil produksi mereka umumnya dipasarkan di daerah Malang dan sekitarnya. Namun beberapa di antaranya ada pula yang dipasarkan sampai ke Bali, Lombok, dan Kalimantan. Khusus untuk jenis kerajinan yang berbentuk cinderamata, biasanya dijual di tempat rekreasi.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan barang kerajinan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama untuk meningkatkan taraf hidup para perajin beserta keluarganya.

Barang kerajinan tradisional yang harga jualnya relatif murah itu dapat dimiliki oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Dengan demikian, secara ekonomis barang-barang itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat banyak.

Pembuatan barang kerajinan tradisional yang dikerjakan secara turun temurun secara tidak langsung telah melestarikan warisan nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang kita. Memang jika kita bandingkan hasil produk keluaran luar negeri, barang-barang kerajinan kita masih tertinggal jauh dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Akan tetapi kalau usaha untuk meningkatkan hasil produksi itu sudah tercapai maka pihak konsumen tidak akan ragu lagi untuk menggunakan semua barang-barang produksi kerajinan tradisional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anto Dayan

- 1979 *Pengantar Metode Statistik*, LP3ES, Jakarta

Bintarto

- 1975 *Pengantar Geografi Pembangunan*, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta.

- 1977 *Suatu Pengantar Geografi*, Penerbit U.P. Spring, Yogyakarta, Cetakan Kedua.

Biro Pusat Statistik

- 1976 *Sensus Industri 1974/1975, Industri Kerajinan Rumah Tangga*, Biro Pusat Statistik, Jakarta.

Emil Salim

- 1986 *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta, Cetakan Pertama.

Gunmar Adler – Karlssom

- 1981 "Kebijakan untuk Menghapus Kemiskinan di Masa Depan" dalam *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, Andre Sayo Ala (ed.), Liberty, Yogyakarta, Cetakan Pertama.

Hurmanof, Rozam

- 1980 *Perpindahan Kekayaan Anggota Masyarakat Konsumen di DAS Cimanuk, Jawa Barat*, Noffie, Bogor.

- 1980 *Analisis Pencurahan Tenaga Kerja Rumah Tangga di Pedesaan Yogyakarta, Lokakarya Ketenagakerjaan, LPMUGM, Yogyakarta.*

Husein Sawit

- 1979 "Kerajinan Rakyat dan Masa Depan nya : Kasus DAS Cimanuk", *Prisma*, LP3ES, Jakarta, No. 8 Tahun III.

Ina Slamet

- 1965 *Pokok-Pokok Pembangunan Desa*, Bhratara, Jakarta.

Irawan dan Suparmoko

- 1988 *Ekonomi Pembangunan*, Liberty, Yogyakarta, Cetakan Kedua.

Koentjaraningrat

- 1984 "Masyarakat Pedesaan", dalam *Masalah-masalah Pembangunan*, Koentjaraningrat, (ed.) LP3ES, Jakarta.

Lembaga Pengembangan Masyarakat

- 1977 *Agro Ekonomi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Lempellis, G dan Thomas G

- 1979 *Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*, LP3ES, Jakarta.

Marbangun Hardjowirogo

- 1989 *Manusia Jawa*, CV. Haji Masagung, Jakarta. Cetakan Ketiga.

Ranpandojo, Heidjrahman

- 1974 "Kaitan antara Industri Besar dan Industri Kecil : Menjadi Manajemen Payung", *Prisma*, LP3ES, Jakarta, No. 12 Tahun V.

Remer, GT.

- 1957 *World Economic Geography*, Thomas, D. Crowell Company, New York.

Sayogyo

- 1978 "Lapisan Masyarakat yang Paling Lemah di Pedesaan Jawa", *Prisma*, LP3ES, Jakarta.

Suparlan, P.

- 1978 *Penelitian Sosial Ekonomi Golongan Usaha Kecil di Sektor Informal Kotip Tasikmalaya*, Bandung.

White, Benjamin

- 1984 "Peranan Anak dalam Ekonomi Rumah Tangga Desa di Jawa", dalam *Masalah-Masalah Pembangunan*, Koentjaraningrat, (ed.), LP3ES, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (Th)	Pendi- dikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Wasiman	40	SD	Perajin logam	Kec. Turen
2.	Jasmani	68	—	Perajin logam	Kec. Turen
3.	Khadari	60	SD	Perajin gamelan	Kec. Turen
4.	Sumari	38	SD	Perajin tikar	Kec. Turen
5.	Sukarno	29	SD	Perajin gerabah	Kec. Turen
6.	Sijono	30	STM	Perajin kulit	Kec. Singosari
7.	Projit	42	SD	Peranji kulit	Kec. Singosari
8.	Suprpto	45	SD	Peranji kulit	Kec. Singosari
9.	Hartono	37	SD	Perajin kulit	Kec. Singosari
10.	Suntik	37	SD	Perajin kulit	Kec. Singosari
11.	Hatib	51	SD	Peranjin kulit	Kec. Singosari
12.	Warsum	50	SD	Perajin kulit	Kec. Singosari
13.	Kamid	49	SD	Perajin kulit	Kec. Singosari
14.	Suratman	40	SD	Perajin kayu	Kec. Pakis
15.	Padian	35	SD	Perajin kayu	Kec. Pakis
16.	Patmi	36	SD	Perajin kayu	Kec. Pakis
17.	Amin	50	SD	Perajin tanah	Kec. Pakis
18.	Aspa	39	SD	Perajin kayu	Kec. Pakis
19.	Mardian	45	SD	Perajin kayu	Kec. Pakis
20.	Sarman	70	SD	Perajin bambu	Kec. Pakis
21.	Sukardi Rekso	47	Sar- mud	Kepala Desa	Kec. Pakis
22.	Dasriyanto	54	SMP	Kaur Pemba- ngunan	Kec. Pakis

No.	Nama	Umur (Th)	Pendi- dikan	Pekerjaan	Alamat
23.	Drs. Suhadi	41	Sar- jana	Kepala Desa	Kec. Pakis
24.	Suwarni	25	SD	Perajin bambu	Kec. Pakis
25.	Slamet	35	SD	Perajin bambu	Kec. Pakis
26.	H. Ambyah	60	SD	Kepala Desa	Kec. Singosari
27.	Effendi BA	49	Sar- mud.	Staf Dikbud.	Kec. Turen
28.	Sutarno	42	SPG	Guru SD	Kec. Turen
29.	Ny. St. Shole- chah	36	SD	Wiraswasta	Kec. Turen
30.	Ny. St. Cholimah	26	SD	Wiraswasta	Kec. Turen
